

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TEMPEL
TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA
ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN
BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Yunita Ilmasari
NIM 11103241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Yunita Ilmasari, NIM 11103241010 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2015

Pembimbing I

Dra. Tin Suharmini, M.Si.

NIP. 19560303 198403 2 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Ilmasari
NIM : 11103241010
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Pengaruh Media Papan Tempel Terhadap Kemampuan
Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis Kelas VI di SLB
Dharma Bhakti Piyungan Bantui Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap memperbaiki dan menerima sanksi ditunda yudisium sampai periode berikutnya.

Yogyakarta, September 2015

Yang menyatakan,



Yunita Ilmasari

NIM. 11103241010

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Yunita Ilmasari, NIM 11103241010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji		21-09-2015
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21-09-2015
HB. Sumardi, M.Pd.	Penguji I (Utama)		22-09-2015

Yogyakarta, 13 OCT 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Jika engkau menanam kebaikan, engkau akan menuai persahabatan. Jika engkau menanam kegigihan, engkau akan menuai kemenangan”. (Alhabib)

“Siramlah tanaman layu, sebagaimana Tuhan telah memberikan kenikmatan yang berlimbah kepadamu”. (Yunita Ilmasari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbilalamin kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan sebagai tanda bakti dan rasa kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya: Bapak Suharno, S.P.,M.P. dan Ibu Suratmi
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsa

**PENGARUH MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN
PENGUASAAN KOSAKATA PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB
DHARMA BHAKTI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Oleh
Yunita Ilmasari
NIM 11103241010

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh media papan tempel terhadap penguasaan kosakata pada anak autis kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul Yogyakarta. Pengaruh media papan tempel dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan pada tes kemampuan penguasaan kosakata setelah diberikan intervensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *single subject research* (SSR) dengan metode A-B-A'. Subjek penelitian merupakan satu siswa autis kelas VI. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Tes kemampuan penguasaan kosakata jenis sayur dan buah di sekitar anak, meliputi tes lisan dan menjodohkan pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* mengalami perubahan. Adanya perubahan pada frekuensi kesalahan tes kemampuan penguasaan kosakata setelah diberikan intervensi. Adapun jumlah frekuensi kesalahan tes kemampuan penguasaan kosakata pada *baseline-1*: (A) yaitu: A1=7, A2=6, A3=7. Frekuensi kesalahan subjek saat sesi intervensi (B) yaitu: B1=5, B2=5, B3=4, B4=4, B5=5, B6=4, sedangkan frekuensi kesalahan pada tes kemampuan penguasaan kosakata *baseline-2*: (A') yaitu: A1=3, A2=3, A3=2. Kesimpulannya adalah media papan tempel mempunyai pengaruh terhadap penguasaan kosakata pada anak autis. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*.

Kata kunci: *penguasaan kosakata , media papan tempel, anak autis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmatnya maka penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Media Papan Tempel Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis Kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ijin penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin dan kesempatan menyusun skripsi.

4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang selalu sabar dalam memberikan masukan, arahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Wahyana selaku Kepala Sekolah SLB Dharma Bhakti Piyungan, yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan agar penelitian dan penulisan skripsi ini berjalan lancar.
6. Bapak Meiriawan, S.Pd selaku guru kelas VI (Autis) SLB Dharma Bhakti Piyungan atas bantuan dan kesediaannya dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Siswa kelas Dasar VI (PN) di SLB Dharma Bhakti Piyungan yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
8. Kedua orangtuaku, Bapak Suharno, S.P.,M.P. dan Ibu Suratmi: yang selalu memberikan dukungan, mendoakan dan berharap agar saya segera menyelesaikan pendidikan S1.
9. Suamiku: Sertu Iman Langgeng Santoso yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan motivasi dalam perjalanan skripsi yang saya tempuh.
10. Mertuaku, Bapak H. Jawiyat Singgih Diharjo dan Ibu Martini yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat agar saya cepat wisuda.
11. Kakakku, Retno Eka Prastiwi, kakak Iparku Suyatno dan Lilik Agung Santoso yang memberikan semangat, semangat dan doa.

12. Adikku Wilis Oryza Maris, adik iparku Amin Tri Handayani yang selalu menghiburku.
13. Sahabat-sahabatku: Eni, Melina, Inike, Okta, Nina, Anis, dan Ratna yang selalu memberikan keceriaan dan tawa selama menempuh pendidikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan dan balasan Allah SWT serta hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat. Amien.

Yogyakarta, September 2015



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Anak Autis	11
1. Pengertian Mengenai Anak Autis	11
2. Karakteristik Anak Autis.....	12
B. Tinjauan Mengenai Kosakata	15
1. Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	15

2. Pengertian Kosakata	17
3. Kosakata Pada Anak Autis	19
4. Tahap Penguasaan Kosakata	21
5. Faktor yang Mempengaruhi Perolehan Kosakata	23
6. Klasifikasi Kosakata.....	28
7. Teknik Pengajaran Kosakata	30
8. Tes Penguasaan Kosakata	34
9. Perananan Kosakata	35
C. Tinjauan Mengenai Media Papan Tempel	38
1. Pengertian Media Papan Tempel	38
2. Penggunaan Media Papan Tempel	38
3. Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Tempel.....	39
4. Pembuatan Media Papan tempel	40
D. Kurikulum yang Digunakan.....	42
E. Kerangka Pikir	44
F. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Desain Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	49
D. Setting Penelitian	50
E. Subjek Penelitian	50
F. Variabel Penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Instrumen Penelitian	53
I. Uji Validitas Instrumen.....	58
J. Prosedur Perlakuan	60
K. Teknik Analisis Data.....	63
L. Kriteria Pengaruh Media Papan Tempel.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	65
B. Deskripsi Subjek Penelitian	69
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	72
D. Analisis Data	93
E. Pembahasan Penelitian.....	97
F. Keterbatasan Penelitian	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

LAMPIRAN	107
----------------	-----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	43
Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian	50
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi	55
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata	56
Tabel 5. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di SLB Dharma Bhakti	67
Tabel 6. Data Hasil Penguasaan Kosakata Pada Fase <i>Baseline-1</i>	75
Tabel 7. Data Hasil Penguasaan Kosakata Pada Fase intervensi	85
Tabel 8. Data Hasil Penguasaan Kosakata Fase <i>baseline-2</i>	90
Tabel 9. Data Hasil Kemampuan Penguasaan Kosakata pada <i>Baseline-1</i> , Intervensi dan <i>Baseline-2</i>	92
Tabel 10. Akumulasi Frekuensi Kesalahan Subjek Dalam Hasil Tes Lisan dan Menjodohkan Mengenai Kemampuan Penguasaan Kosakata	95

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	46
Gambar 2. Grafik Frekuensi Kesalahan Pada <i>Baseline-1</i>	76
Gambar 3. Grafik Frekuensi Kesalahan Pada Fase Intervensi	86
Gambar 4. Grafik Frekuensi Kesalahan Pada Fase <i>Baseline-2</i>	91
Gambar 5. Grafik Frekuensi Kesalahan Pada <i>Baseline-1</i> , Intervensi dan <i>Baseline-2</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Uji Validitas Media Papan Tempel	108
Lampiran 2. Surat Keterangan Uji Validitas Media PapanTempel.....	110
Lampiran 3. Penggunaan Media Papan Tempel	113
Lampiran 4. Rencana Pembelajaran Individual	114
Lampiran 5. Instrumen Observasi Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	129
Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	130
Lampiran 7. Instrumen Tes Kemampuan Kosakata.....	131
Lampiran 8. Hasil Tes Kemampuan Kosakata.....	140
Lampiran 9. Dokumentasi Hasil Penelitian	155
Lampiran 10. Surat Keterangan Ahli Media	157
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNY	158
Lampiran 12. Surat Sekretariat Daerah Istimewa Yogyakarta.....	159
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Bantul Yogyakarta.....	160
Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	161

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak autis mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagian dari anak autis kurang percaya diri untuk melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain. Tidak memiliki motivasi untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak berminat dalam menjalin persahabatan dan bermain dengan teman sebayanya.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, interaksi dan perilaku. Kemampuan komunikasi anak autis rendah, anak kesulitan dalam mengungkapkan pemikirannya dan menanggapi pertanyaan orang lain. Menjalinkan komunikasi dengan orang lain perlu menguasai bahasa dengan makna yang benar. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui bahasa. Bahasa merupakan suatu rangkaian bunyi sebagai alat komunikasi seseorang untuk menyampaikan maksud, perasaan dan keinginannya pada orang lain. Seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan pendapatnya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkan seseorang.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi harus disertai penguasaan kosakata yang baik. Dengan penguasaan kosakata yang dimiliki, seseorang menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pemikirannya dan memberikan pesan pada orang lain. Menurut Tarigan (1986:2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosa kata yang dimilikinya.

Melalui bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi secara lisan dan tertulis. Secara lisan berarti seseorang menyampaikan pendapat dengan berbicara secara langsung dengan lawan bicaranya. Dengan tulisan berarti seseorang menyampaikan maksud pemikirannya melalui pesan yang ditulis. Dalam berkomunikasi melalui bahasa yang disampaikan, dapat berperan sebagai pemberi informasi dan orang yang terlibat sebagai penerima pesan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Judd (dalam Buchari, 1995: 39) mengatakan bahwa kosakata merupakan langkah awal sebagai sumber untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Penguasaan kosakata pada individu dimulai dari pengenalan bahasa ibu melalui proses pembudayaan alami. Dengan berkembangnya usia, penguasaan kosakata diperoleh pada pendidikan formal melalui proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan penguasaan kosakata yang dimiliki, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lisan maupun tulis tanpa mengalami hambatan.

Dilihat dari hasil belajar siswa, nilai yang diperoleh subjek dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengenai penguasaan kosakata anak autis belum mencapai KKM yang ditentukan. Kompetensi dasar kelas VI autis dalam KTSP, yaitu: penguasaan kosakata benda meliputi tumbuhan dengan jenis sayur dan buah yang ada di lingkungan anak. Nilai yang diperoleh anak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Nilai KKM untuk semua anak autis kelas VI pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70 sedangkan nilai yang dicapai anak 60.

Anak autisme yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga saat diajak berinteraksi, anak kurang merespon pembicaraan orang lain. Anak menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungannya. Seperti: sering menyendiri saat di rumah dan sekolah, bersikap agresif, terfokus pada hal-hal yang disukai dan kurang memiliki respon terhadap tanggapan orang lain. Menurut Triantoro Safaria (2005: 11) anak autisme menunjukkan pola perilaku, minat dan kegiatan yang terbatas, serta gerakan tangan yang sering diulang-ulang. Anak autisme kurang memiliki respon terhadap orang-orang di sekitarnya, tidak ada motivasi diri untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Prasetyono (2008: 147) Anak autisme sering menghabiskan waktunya untuk merangsang diri sendiri, seperti bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangannya, memandangi jari-jemarinya. Semua kegiatan ini tidak produktif sehingga tidak menambah wawasan baru.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di SLB Dharma Bhakti, Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul. Dari tiga anak autisme yang berada di SLB Dharma Bhakti, salah satu dari mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa khususnya pada kemampuan penguasaan kosakata adalah (PN). Anak sering mengucapkan kata-kata yang tidak memiliki makna pembicaraan sehingga tidak dapat dipahami orang lain. Anak kesulitan dalam menyebutkan huruf (R) karena organ artikulasi/ lidahnya pendek jadi ketika mengucapkan huruf (R) terdengar (L). Observasi yang telah dilakukan peneliti di sekolah,

memperoleh hasil jika penguasaan kosakata anak autis masih rendah. Hal ini dibuktikan saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai penguasaan kosakata anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru mengenai macam-macam tumbuhan. Anak lebih senang menyendiri ketika jam istirahat sekolah. Saat jam istirahat biasanya siswa dibebaskan untuk bermain di halaman sekolah sendiri, tidak ada pendampingan dari pihak sekolah/ keluarga. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi kurang terlatih untuk memperoleh bahasa dari lingkungan, sehingga menyebabkan penguasaan kosakata yang dimiliki masih rendah.

Saat pembelajaran sebaiknya guru mencontohkan materi pelajaran secara kongkrit, jika ukuran benda terlalu besar dapat di contohkan dengan bantuan media. Proses suatu peristiwa yang sulit diperlihatkan secara nyata, dapat ditampilkan melalui bantuan media. Media pembelajaran yang diberikan bertujuan agar anak autis tidak jenuh dan menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Di sekolah, guru menyampaikan pembelajaran di kelas dengan cara berhadap-hadapan didepan tiga murid. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah. Saat guru menjelaskan materi pelajaran tanpa menggunakan gambar atau contoh benda secara nyata, anak kesulitan untuk memahaminya karena anak tidak dapat mengaktualisasi hal-hal yang tidak dapat dilihat secara nyata.

Di lain waktu, guru terkadang menggunakan bantuan media gambar dalam pembelajaran untuk mencocokkan gambar yang satu dengan yang lain. Pembelajaran mencocokkan gambar dan menyebutkan gambar yang diberikan

guru masih belum berpengaruh dalam penguasaan kosakata anak autis. Pembelajaran menggunakan media gambar yang diberikan guru, masih kurang bervariasi untuk penguasaan kosakata anak autis. Pembelajaran yang bervariasi merupakan suatu pembelajaran yang dimodifikasi dengan menemukan ide baru dalam membuat media pembelajaran agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat dipahami siswa. Saat guru memberikan materi pelajaran dengan media gambar yang sudah sering digunakan maka kurang menarik perhatian anak saat proses pembelajaran sehingga kemampuan penguasaan kosakata tidak berkembang dengan baik.

Adanya kesulitan dalam penguasaan kosakata, perlu diberikan pembelajaran dengan bantuan media yang sesuai dengan kemampuan anak untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata. Pembelajaran yang diberikan guru untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata pada anak belum maksimal. Kurangnya keberhasilan guru dalam kemampuan penguasaan kosakata pada anak, disebabkan karena media pembelajaran yang diberikan guru belum berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis sehingga perlu diberikan suatu media yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak autis. Menurut Rudi (2008: 9) media mempunyai kegunaan untuk meningkatkan gairah belajar dan memberi rangsangan belajar pada siswa. Yani Meimulyani & Caryoto (2013: 32) menambahkan bahwa layanan pendidikan bagi anak autis, pengajarannya menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sistematis dan individualisasi ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai karakter dan kebutuhannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih media papan tempel untuk melatih penguasaan kosakata benda pada anak autis. Penguasaan kosakata benda mengenai tumbuhan dengan jenis sayur dan buah pada anak autis masih rendah. Anak masih kesulitan mengenali jenis sayur dan buah disekitarnya. Anak sering mengonsumsi aneka jenis sayur dan buah, tetapi tidak mengetahui nama-nama buah dan sayur yang sering di makan setiap harinya. Pengenalan jenis buah dan sayur untuk meningkatkan kemampuan kosakata akan dilatih dengan bantuan media papan tempel.

Media papan tempel merupakan suatu papan yang memiliki perekat kain untuk menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tema yang akan dipelajari. Tema dalam pembelajaran mengenai materi tentang tumbuhan, anak diminta mengidentifikasi jenis sayuran dan buah kemudian diminta menyebutkannya dengan kosakata yang benar dan jelas. Dipilihnya media papan tempel untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata benda dengan jenis tumbuhan, karena anak memiliki ketertarikan dengan media pembelajaran berupa gambar berwarna. Ketika anak belajar kosakata melalui media papan tempel, jika ada kosakata yang diucapkan belum jelas dapat diberikan pengulangan. Dengan adanya pengulangan/ latihan pengucapan kosakata melalui media papan secara berulang-ulang, maka anak akan lebih terlatih dalam penguasaan kosakata. Di SLB Dharma Bhakti belum menggunakan media papan tempel dalam proses pembelajaran anak autis. Melalui media papan tempel anak akan diberikan stimulus untuk menyebutkan dan menjodohkan gambar sesuai dengan kosakata. Dengan adanya latihan secara rutin untuk mengucapkan kosakata

sesuai media papan tempel, diharapkan ada pengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan anak autis dalam penguasaan kosakata benda untuk mengenal tumbuhan jenis sayur dan buah masih rendah.
2. Kondisi organ artikulasi subyek mengalami kelainan pada lidahnya. Anak tidak dapat menyebutkan huruf (R) karena anak lidahnya pendek sehingga anak cedal saat berbicara huruf (R).
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan media gambar yang sering diulang-ulang sehingga media yang digunakan guru masih kurang bervariasi untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata anak autis.
4. Media papan tempel belum digunakan guru dalam proses pembelajaran anak autis untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak autis.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi satu masalah dari identifikasi masalah diatas yaitu media yang digunakan guru masih kurang bervariasi, sehingga akan diberikan media papan tempel untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis kelas VI SD di SLB Dharma Bhakti Bantul Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis kelas VI SD di SLB Dharma Bhakti Bantul Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai upaya melatih penguasaan kosakata anak autis dalam proses pembelajaran di kelas untuk memberikan tanggapan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.
- b. Bagi Sekolah, melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran saat proses pembelajaran dalam upaya melatih penguasaan kosakata pada anak autis.
- c. Bagi orangtua, melalui hasil penelitian ini orangtua dapat menggunakan media ketika mengajarkan anak di rumah untuk melatih kemampuan

kosakata pada anak autis supaya orangtua dapat memahami respon yang diberikan pada anak ketika berbicara.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu informasi yang digunakan untuk menambah wawasan pembaca dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan keilmuan pendidikan luar biasa dalam melatih kosakata pada anak autis.

G. Definisi Operasional

1. Anak autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berpengaruh pada seseorang dalam berperilaku, berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Anak mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, belum dapat memberikan tanggapan dari pertanyaan orang lain dan anak cenderung lebih senang menyendiri ketika di sekolah.

2. Media papan tempel

Media papan tempel adalah media yang terbuat dari papan berbentuk datar, memiliki beberapa gambar yang ditempel untuk mempermudah anak dalam memahami pembelajaran secara kongkrit. Anak diminta menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang termasuk jenis sayur atau buah sesuai dengan gambar pada papan tempel untuk melatih kemampuan kosakata. Anak dapat memilih gambar pada papan tempel, menunjuk

gambar sesuai perintah dan menjodohkan gambar tersebut dengan kosakata yang benar. Dengan adanya media papan tempel anak lebih terlatih untuk memahami dan menyebutkan jenis-jenis benda sesuai gambar.

3. Kemampuan Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengingat sejumlah perbendaharaan kosakata untuk melakukan hubungan sosial dengan oranglain. Kemampuan yang dimaksud mampu mengucapkan kosakata meliputi jenis sayur, buah dan menjodohkan gambar dengan kosakata. Pembelajaran kosakata yang diajarkan, meliputi: jenis-jenis tumbuhan yang ada di lingkungan subjek. Hal ini bertujuan agar anak mampu mempunyai kemampuan dalam penguasaan kosakata pada benda-benda di sekitarnya. Hail kemampuan penguasaan kosakata dapat diukur dengan tes lisan dan menjodohkan yang diberikan oleh peneliti.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Anak Autis

1. Pengertian mengenai anak autis

Sumarna (2004: 3) Autis merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas, memiliki pikiran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal. Triantoro Safaria (2005: 3) anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, memunculkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya.

Hasdianah (2013: 71) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan pada interaksi, komunikasi dan perilaku. Sujarwanto (2005: 167): Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan *pervasive*. Gangguan *pervasive* adalah gangguan yang berat dan meluas dalam aspek perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami hambatan pada perkembangannya, sehingga anak kesulitan untuk melakukan interaksi, komunikasi dan

sosialisasi. Anak autis sering menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungannya.

2. Karakteristik anak autis

Menurut Joko Yuwono (2009: 15) ciri-ciri anak autistik:

- a. Perilaku: cuek terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah, kelekatan terhadap benda tertentu, tantrum, terpukau pada benda yang berputar.
- b. Interaksi sosial: tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tak mau bermain dengan teman sebaya, asyik bermain dengan dirinya sendiri, tidak ada empati dengan lingkungan sosial.
- c. Komunikasi dan bahasa: terlambat bicara, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, membeo, tak memahami pembicaraan orang lain.

Prasetyono (2008: 25) berikut ini adalah ciri-ciri anak autis: anak sangat selektif terhadap rangsangan sehingga kemampuan anak menangkap isyarat dari luar sangat terbatas, kurangnya motivasi, memiliki respon stimulasi diri tinggi, memiliki respon terhadap imbalan (berbeda untuk setiap anak autis). Bonny Danuatmaja (2003: 2) kriteria autisme: Adanya keterlambatan dalam interaksi sosial, bicararanya tidak dipakai untuk komunikasi, sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang dan cara bermain yang kurang variatif serta terpukau pada suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, kegiatan. Handojo (2003: 13) penyandang autisma mempunyai karakteristik: selektif berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi

sosial dan respon unik terhadap imbalan khususnya imbalan dari stimulasi diri.

Menurut Primley & Bowen (dalam Jenny Thompson, 2010: 89) karakteristik dari anak autis adalah:

a. Komunikasi

Anak jarang berbicara sehingga percakapan dengan orang lain sangat terbatas. Perkembangan bicara anak autis lebih lambat daripada anak seusianya, tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan oranglain dan tidak sapat berbaaur dengan lingkungan sosial.

b. Interaksi sosial

Anak autis tidak dapat menjalin ikatan sosial dengan orang lain sehingga saat diajak berinteraksi menghindari kontak mata lawan bicaranya. Keterampilan bermain pada anak terbatas, tidak mampu memahami pemikiran orang lain dan tidak dapat menggunakan imajinasinya untuk menciptakan gambaran.

c. Perilaku

Anak autis idak dapat memahami lelucon, kesulitan memulai sebuah permainan dengan teman sebaya dan lebih senang menyendiri.

Yosfan Azwandi (2007: 26) Karakteristik penyandang autisme:

a. Karakteristik dari segi interaksi sosial

Anak autis melakukan penolakan bila ada yang hendak memeluk, ada gerakan pandangan mata yang abnormal dan gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya. Anak

tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang dan keinginan untuk menyendiri sering tampak.

b. Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain

Mengalami kesukaran dalam berkomunikasi meskipun dapat berbicara. Anak cenderung bicaranya monoton, kaku dan menjemukan, mereka sukar mengatur volume serta intonasi suaranya.

c. Karakteristik dari segi aktivitas dan minat

Anak autistik memperlihatkan abnormalitas dalam bermain seperti stereotip dan tidak kreatif. Anak autistik menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru, dalam hal minat sangat terbatas.

d. Gangguan tidur dan makan

Mereka mengalami pola tidur yang terbalik, siang sering mengantuk kalau malam hari mereka sulit tidur. Gangguan makan juga dialami oleh anak autistik, mereka hanya menyukai makanan tertentu saja.

e. Gangguan afek dan *mood* serta emosi

Beberapa anak autis menunjukkan perubahan mood yang tiba-tiba, mungkin menangis atau tertawa tanpa alasan yang jelas. Mereka sering nampak tertawa sendiri dan beberapa anak mungkin mudah emosional.

f. Perilaku yang membahayakan diri sendiri

Melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri seperti menggigit jari, mencubit diri sendiri, menarik rambut sendiri.

g. Gangguan kejang

Ditemukan juga anak autistik yang kejang epilepsi yaitu 10-25% dari mereka.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai karakteristik anak autis dapat disimpulkan, bahwa: setiap anak autis menunjukkan perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Anak autis tidak memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan, adanya ketertarikan pada benda-benda tertentu, jarang memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak peka terhadap orang disekitarnya dan anak autis sering menangis dan tertawa tanpa sebab yang pasti serta sering melakukan gerakan yang diulang-ulang.

B. Tinjauan Mengenai Penguasaan Kosakata

1. Kemampuan Penguasaan kosakata

Menurut M Suwardi Djiwandono (1995: 43) kemampuan penguasaan kosakata merupakan bagian dalam penguasaan bahasa yang dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif. Pengertian aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa adanya kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa.

Penguasaan pasif-reseptif merupakan penguasaan kosakata yang dikuasai hanya dapat dipakai oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara dalam berkomunikasi atau berbahasa. Nurgiyantoro (1988: 213)

penguasaan kosakata dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca, menyimak sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan membaca.

Parera (1993: 119) pembelajaran bahasa perlu memperhatikan penguasaan kosakata yang mempunyai 8 asumsi yaitu:

- a. Penutur asli sebuah bahasa terus mengembangkan jumlah kosakata mereka pada umur dewasa dan jika dibanding pengembangan sintaksis hampir tidak terjadi lagi.
- b. Penguasaan kosakata berarti mengetahui kemungkinan dalam menemukan kata-kata dalam bentuk tulis atau ujaran. Menguasai kosakata berarti mengetahui kata-kata lain yang berhubungan dengannya.
- c. Penguasaan kosakata berarti mengetahui pembatasan-pembatasan penggunaan kosakata sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya.
- d. Penguasaan kosakata berarti mengetahui sintaksis dari kata tersebut dan mengetahui bentuk dasar dari kosakata tersebut.
- e. Penguasaan kosakata berarti mengetahui banyak perbedaan dan variasi-variasi makna yang berhubungan dengan kosakata dan mengetahui hubungan antar kata dengan bahasa.

Imam Syafiie (1996: 64) kemampuan penguasaan kosakata dalam suatu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai agar

seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan dalam pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai konteks komunikasi.

Kemampuan penguasaan kosakata juga merupakan salah satu ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah, yaitu menggunakan kata dan istilah yang baku. Kata dan istilah yang baku adalah kata-kata atau istilah-istilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, meliputi proses pembentukannya dan ejaan atau penulisannya (Mukh Doyin, 2002: 1).

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan penguasaan kosakata adalah penguasaan bahasa yang menggunakan kata yang baku sehingga dapat dipahami orang lain. Penguasaan kosakata terbagi menjadi penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif. Penguasaan kosakata berarti mengetahui kata-kata lain yang saling berhubungan dan mengetahui pembatasan-pembatasan penggunaan kosakata sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

2. Pengertian kosakata

Menurut Widya Yustitia (2011: 23) kosakata disebut dengan leksikon (Inggris: *Lexion*) sebagai salah satu cara dalam penguasaan aspek bahasa seseorang karena memiliki peranan yang penting dan harus dikuasai seseorang agar dapat mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Mukidi (1984: 43) kosakata sama dengan leksikon. Leksikon sebagai perbendaharaan kata atau kosakata. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi mengenai makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Sukesih (dalam Asdi Dipodjoyo, 1982: 2)

kosakata adalah semua kata-kata yang dikuasai seseorang dalam bahasa dan digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Soedjito (1992: 6) kosakata/ perbendaharaan kata dapat diartikan berikut: Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara dan penulis. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis

Mish (1997: 820) mengemukakan bahwa *“vocabulary is a list or collection of words use alphabtically arranged and defined or explained”*. Artinya: Kosakata adalah daftar kumpulan kata-kata yang menggunakan abjad diatur dan didefinisikan atau dijelaskan. Dalam komunikasi kosakata merupakan bagian penting didalamnya. Pemilihan kosakata merupakan hal penting dalam mengungkapkan pendapat sesuai dengan yang dikehendaki. Demikian pula untuk proses memahami bahasa, pemahaman pada pesan yang disampaikan melalui bahasa ditentukan oleh pemahaman kosakata dalam berkomunikasi.

Menurut Pendapat Riwayadi & Anisyah (2007: 308 semua kata yang terdapat dalam satu bahasa dan kosakata yang dipakai segolongan orang. Kosakata yang digunakan dalam satu bidang ilmu dan seluruh morfem yang ada dalam satu bahasa (linguistik) serta daftar sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara urut berdasar huruf abjad disertai keterangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, kosakata (*vocabulary*) merupakan komponen bahasa atau semua kata-kata yang memiliki makna. Selain itu, kosakata merupakan suatu perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang agar dapat dipahami orang lain. Dengan kosakata yang dimiliki dapat memuat semua informasi makna untuk menyusun bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

3. Kosakata pada anak autis

Setiati Widhihastuti (2009: 79) pada prinsipnya mengajarkan bahasa bukan hanya sekedar mengajarkan kata-kata. Melainkan menggunakan kata-kata itu untuk menyampaikan pesan atau maksud. Tidak bisa diingkari bahwa keberhasilan mendidik anak autis dalam fungsi bahasa dan berkomunikasi sangat tergantung pada potensi dan berat/ringannya tingkat autis yang disandang anak. Melatih fungsi bahasa pada anak autis, dimulai dengan keterampilan bahasa reseptif (memahami kata-kata yang diucapkan oranglain) dengan memperlihatkan benda kongkrit atau gambar benda. Cara pengucapan artikulasinya, suara harus keras tapi bukan menjerit, dengan ekspresi penuh perasaan. Diharapkan anak dapat mengerti maknanya, memahami informasi yang disampaikan dan melaksanakan perintah atau larangan. Untuk pencapaian dalam melatih fungsi bahasa dapat menggunakan strategi visual (benda kongkret, foto, gambar atau tulisan) saat belajar dan berbicara sebagai pancingan untuk penanaman konsep.

Adriana S Ginanjar (2008: 63) perkembangan bicara dan komunikasi pada anak autis tidak mengikuti pola yang seragam. Tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dan bahasa aktif (berbicara). Proses penguasaan bahasa pada masing-masing anak juga berbeda. Jumlah kosakata yang dikuasai bertahap pertambahannya sesuai dengan meningkatnya usia. Sementara adapula anak yang tidak menunjukkan kemajuan sampai usia tertentu. Tetapi secara mengejutkan mereka menunjukkan kemajuan bicara yang pesat.

Joko Yuwono (2009: 65) anak autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, sulit untuk merespon perintah karena kesulitan dalam memahami konsep. Anak autis dapat mendengar suara, tetapi tidak memiliki arti yang sama. Meskipun banyak anak autis yang telah berkembang penguasaan konsep bahasanya, tetapi faktanya banyak yang tidak menggunakan kemampuannya untuk berkomunikasi.

Jenny Thompson (2010: 88) anak autis mengalami kesulitan dalam memproses bahasa dan memahami bahasa. Sebagian dari mereka mungkin mampu memproses bahasa dan memahami artinya, tetapi hanya dapat menginterpretasi bahasa secara harfiah. Ucapan kata-kata dari seseorang, akan membuatnya bingung karena tidak dapat menafsirkan dan sering merepresantasikannya secara visual.

Secara umum penyandang autis menunjukkan gangguan komunikasi dalam bentuk keterlambatan berbicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain atau dapat berbicara

dengan meniru (Dedep Koswan, 2013: 38). Menurut Frieda Mangunsong (2014: 17) gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak autis menyebabkan anak menjadi frustrasi. Mereka mungkin dapat memahami pembicaraan oranglain tetapi mereka kesulitan untuk memberikan jawaban dari pembicaraan atau pertanyaan oranglain. Anak autis sulit memahami tuntutan lingkungan yang meminta mereka untuk berbicara meski tidak ditanya secara langsung karena mereka tidak merasa pembicaraan tersebut melibatkan dirinya. Akhirnya mereka mengalami stres jika keterbatasannya tersebut tidak dapat dipahami oranglain.

Dapat disimpulkan bahwa anak autis mengalami hambatan dalam bahasanya. Hal itu nampak sejak usia anak autis masih dini anak mengalami keterlambatan dalam penguasaan kosakata jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak autis kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan dan anak autis enggan untuk memulai pembicaraan pada orang lain. Kemampuan kosakata pada anak autis masih rendah, hal ini dipengaruhi karena anak autis kesulitan dalam komunikasi. Sehingga penguasaan kosakata yang dimiliki masih terbatas. Selain itu, proses penguasaan bahasa pada masing-masing anak autis juga berbeda. Jumlah kosakata yang dikuasai bertahap pertambahannya sesuai dengan meningkatnya usia.

4. Tahap Penguasaan kosa kata

Soedjono (2003: 258) perolehan bahasa oleh anak terjadi karena adanya prinsip *sini dan kini*, yang berarti kosakata yang dikuasai anak

adalah kosakata dari objek disekelilingnya (sini) dan saat itu ada (kini). Menurut Gorys Keraf (dalam Widya Yustitia, 2011: 25) penguasaan kosakata seseorang melewati beberapa tahap:

a. Masa kanak-kanak

Penguasaan kosakata ditekankan pada kesanggupan dalam mengungkapkan gagasan-gagasan yang konkret. Anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas, mengetahui kosakata baru berkaitan dengan kebutuhan pokoknya.

b. Masa remaja

Terjadi proses karena secara sadar anak belajar untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakata.

c. Masa dewasa

Penguasaan kosakata pada masa ini semakin matang karena seorang anak senantiasa tertarik untuk mengenal dan mempelajari kata-kata baru.

Syamsu Yusuf (2011: 119) menyatakan bahwa pengembangan perbendaharaan kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama. Mengalami tempo cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah masuk sekolah. Kosakata selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan usia.

Tahap perkembangan kosakata pada anak melalui tiga tahapan yaitu: masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Anak dapat meningkatkan kemampuan kosakata saat usia sekolah. Penguasaan

kosakata pada anak selalu mengalami perubahan sesuai dengan bertambahnya usia.

5. Faktor yang mempengaruhi perolehan kosakata atau bahasa pada anak;

Sidiarto (1991:134) perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak, lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integritas struktural, dan fungsional. Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak, maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak.

Menurut Indah Lestari (2011: 20) ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang:

a. Faktor internal dari dalam diri anak

1) Faktor kecerdasan

Dengan inteligensi, fungsi pikir dapat digunakan untuk menghadapi situasi atau permasalahan. Pada umumnya inteligensi dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan melakukan perbuatan sesuai dengan situasi yang berubah.

2) Faktor kondisi fisik

Kondisi kesehatan anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Seseorang yang mengalami gangguan dalam kemampuan komunikasinya akan kesulitan meningkatkan perkembangan bahasanya.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi diri anak

1) Faktor lingkungan

Lingkungan sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasanya. Perkembangan bahasa anak yang bertempat tinggal di pedesaan dan perkotaan tentunya akan berbeda.

Menurut Tarmansyah (dalam Enny Zubaedah, 2003: 27) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Anak yang memiliki kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang baik jika dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan pada kondisi fisiknya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara.

b. Kesehatan umum

Gangguan kesehatan anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pengalaman yang diperoleh seseorang dari lingkungannya. Anak yang sering sakit-sakitan menjadi kurang aktif dalam melakukan kegiatan, sehingga kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.

c. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan biasanya tidak mengalami gangguan dalam berbahasa dan berbicara.

d. Sikap lingkungan

Proses terbentuknya bahasa diawali melalui pendengaran kemudian suara yang didengar dari lingkungannya. Anak mengalami kesulitan dalam mengenal bahasa dan berbicara jika tidak ada hubungan yang baik dengan lingkungannya.

e. Sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak. Dengan kondisi ekonomi yang baik akan memberikan dampak yang positif pada perkembangan bahasa dan bicara. Misalnya, pengaruh pendidikan, fasilitas di rumah dan sekolah, pergaulan, makanan serta pengetahuan.

f. Kedwibahasaan

Kondisi dimana anak bertempat tinggal lingkungan lain dengan dua bahasa atau lebih, berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan bicara.

Menurut Sadjah dan Sukarja (1995: 114) bahwa: perkembangan bahasa seseorang tak dapat lepas dari pengaruh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesiapan adalah faktor psikologis, faktor fisiologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Psikologis

Faktor ini menyangkut aspek inteligensi, minat akan apa yang dilihat, dirasakan, dikehendaki di dengar dan perlu dikemukakan kepada orang

lain. Kesanggupan meniru dan menyimpan apa yang di dengar, kesanggupan menata pikiran dan perasaan terhadap apa yang dimaksud.

b. Faktor Fisiologis

Faktor ini menyangkut masalah ketajaman pendengaran, susunan saraf yang berfungsi baik untuk mengendalikan gerakan otot-otot alat bicara dan keadaan alat bicara yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa dan atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak yang menanggapi pembicaraan anak. Telah disampaikan terdahulu, bahwa selama perkembangan anak terus mendapat pengaruh-pengaruh dari luar maka demikian pula dengan perkembangan bicara dan bahasa, tanpa pengaruh yang mengarah kepada kesempurnaan, tak akan terjadi bicara yang benar dan teratur bagi anak. Katakan bahwa anak itu akan dapat berbicara kalau lingkungan memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi bicaranya. Anak dapat berbicara dengan baik kalau ada pada lingkungan yang berbicara baik, sebaliknya bicara mereka kurang baik, bila tiap waktu hanya mendengar kata-kata yang kurang baik pula.

Mohammad Efendi (1993: 39) perkembangan berbicara atau berbahasa seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek:

- a. Kondisi fisiologis: kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung kelancaran anak dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- b. Kondisi psikologis: faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa seperti, minat yang cukup pada apa yang dilihat dan didengar terhadap pokok percakapan. Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya, merupakan model utama bagi anak dalam pemerolehan kosakata.
- c. Kondisi lingkungan: tahun pertama pada perkembangan bicara dan bahasa anak didapatkan dari keluarga. Lingkungan keluarga hendaknya menciptakan situasi yang kondusif untuk memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri anak, misalnya: tingkat kecerdasan yang dimiliki anak berkaitan dengan IQ, kondisi psikologis anak yang menyangkut minat, kondisi fisik pada anak. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar diri anak. Misalnya: pengaruh lingkungan tempat tinggal anak, pendidikan dari tingkat sekolah yang diperoleh anak, kedwibahasaan dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

6. Klasifikasi kosakata

Hurlock (1978: 187) kosakata terbagi dari 2 bagian:

a. Kosakata umum

Kosakata umum mencakup kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti. Secara umum pembelajaran kosakata umum anak melalui pola sebagai berikut:

- 1) Pertama, anak banyak menirukan dan melafalkan kata benda, karena kata benda termasuk kata yang pertama digunakan oleh anak. Umumnya bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celotehan yang disenangi.
- 2) Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda lain di dalam lingkungan, mereka mulai mempelajari kosakata baru yang berkaitan dengan kata kerja khusus yang melakukan tindakan, seperti: beri, ambil, pegang.
- 3) Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah baik, buruk, bagus, nakal, panas dan dingin. Prinsipnya kosakata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
- 4) Kata keterangan digunakan pada unsur yang sama dengan kata sifat. Kata sifat yang muncul paling awal dalam kosakata anak umumnya adalah di mana, di sini dan di sana.

5) Kata perangkai dan kata ganti muncul paling sulit digunakan . Kata perangkai adalah kata-kata yang menyatakan perhubungan sebuah kata benda dengan kata-kata lain dalam kalimat itu juga misal: di, dari, pada, bagi, akan, oleh. Kata ganti misalnya, kata aku, nya, kamu dan mereka.

b. Kosa kata khusus

Kosa kata khusus umumnya berkaitan dengan warna, bilangan, waktu, mata uang dan ucapan populer.

- 1) Nama warna dasar diketahui sebagian besar anak pada usia 4 tahun. Seberapa cepat mereka akan mempelajari warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna.
- 2) Bilangan dikuasai anak secara berbeda dalam skala intelegensia. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat menghitung 3 objek dan pada usia 6 tahun diharapkan dapat memahami kata tiga, lima, sembilan, sepuluh dan seterusnya.
- 3) Kosakata dalam mengenal waktu seperti pagi, siang, malam musim panas dan musim hujan, biasanya diketahui anak pada usia 6 dan 7 tahun.
- 4) Ukuran dan warna mata uang logam dipahami anak 4 tahun atau 5 tahun sesuai dengan ukuran dan warnanya.
- 5) Kosakata ucapan populer biasanya diperoleh anak setelah usia 4 tahun.

Burhan Nurgiyantoro (1988: 213) “Penguasaan kosakata dibedakan dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif. Karena kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara”.

Klasifikasi dalam kosakata terbagi menjadi dua, kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum mencakup kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti. Kosakata khusus umumnya berkaitan dengan warna, bilangan, waktu, mata uang dan ucapan populer.

7. Teknik pengajaran kosakata

Menurut M Suwardi (1995: 44) beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk menambah kosakata pada peserta didik:

a. Menunjukkan benda

Anak ditunjukkan jenis benda secara langsung, misalnya saat proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas anak ditunjukkan benda secara nyata.

b. Memperagakan

Anak diajak untuk memperagakan secara langsung, misalnya saat melakukan percakapan.

c. Menerjemahkan

Anak secara bersama-sama diajak untuk menerjemahkan kosakata yang belum dipahami.

d. Memberi kata lain/ sinonim

Guru memberikan kata persamaan atau sinonim dari suatu kata. Sehingga kata yang diucapkan berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

e. Memberi lawan kata/ antonim

Anak dikenalkan pada antonim/ lawan kata, anak diberikan penjelasan bahwa antonim merupakan sebuah kata yang artinya berlawanan.

f. Menyebutkan kata

Anak diminta menyebutkan kata sesuai yang diperintahkan atau sesuai materi pembelajaran. Dalam menyebutkan kata guru dapat menggunakan bantuan media untuk mempermudah proses pembelajaran.

g. Melengkapi kalimat

Anak diberikan tes untuk melengkapi suatu kalimat, dalam tes melengkapi kalimat guru dapat membuat tes menjodohkan. Dipilih satu kata yang sesuai untuk melengkapi kalimat tersebut.

Ada beberapa teknik pembelajaran kosakata yang dapat digunakan Suyatno (2004:66): antara lain komunikata, kata selingkung, kartu kata, tunjuk abjad, kata salah benar, kata dari gambar, banding kata, kata berpasangan, kata kunci, bursa kata dan sebagainya.

a. Komunikata

Tujuan teknik pembelajaran komunikata agar siswa dapat mengartikan kata dari berbagai segi menurut fungsi kata tersebut. Alat yang

digunakan hanya alat tulis. Teknik ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

b. Kata Selingkung

Tujuan teknik pembelajaran selingkung agar siswa dapat menentukan kata yang mempunyai makna berdekatan dengan kata tersebut.

c. Kartu Kata

Teknik kartu kata merupakan teknik pembelajaran kata majemuk melalui kartu. Teknik pembelajaran ini dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik pembelajaran kartu kata bertujuan agar siswa dapat dengan mudah, senang, dan bergairah dalam memahami kata majemuk melalui proses yang dilaluinya sendiri.

d. Tunjuk Abjad

Siswa dapat memproduksi kata dengan cepat dan banyak dalam waktu yang singkat. Ketika guru menyodorkan huruf A, siswa dapat menyebutkan apel, angsa, almari, almamater.

e. Kata Salah Benar

Tujuan teknik pembelajaran kata salah benar adalah agar siswa dapat memilih kata yang benar dan yang salah dengan cepat. Jika guru menyodorkan kata yang benar kepada siswa, siswa menuliskan huruf (B) di buku tulisnya. Siswa dapat menyebutkan kata yang benar dengan huruf (B) dan yang salah dengan huruf (S). Umpamanya guru memperlihatkan di depan kelas kata apotek maka siswa segera

menyebutkan huruf (S) ke dalam buku tulisnya pertanda kata tersebut ‘salah’.

f. Kata dari Gambar

Teknik pembelajaran kata dari gambar bertujuan agar siswa dapat membuat kata dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat.

g. Banding Kata

Tujuan teknik pembelajaran banding kata agar siswa dapat mengartikan kata yang bersinonim atau berantonim. Siswa diberi 4 kata yang bersinonim atau 2 kata yang berantonim kemudian siswa memaknai masing-masing kata sehingga menemukan persamaan atau perbedaan melalui pembandingan.

h. Kata Berpasangan

Tujuan teknik pembelajaran kata berpasangan agar siswa dapat membuat kata majemuk dengan cepat dan tepat. Tiap siswa menerima satu kata kemudian siswa tersebut mencari pasangan dengan teman yang lain sambil mencocokkan kata yang diterima masing-masing yang dapat membentuk kata majemuk.

i. Kata Kunci

Tujuan teknik pembelajaran kata kunci agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan.

j. Bursa Kata

Teknik pembelajaran bursa kata bertujuan agar siswa dapat menerangkan makna serta memahami strukturnya secara cepat berdasarkan kemampuan siswa sendiri.

Sri Hastuti (dalam Yusti Anggraini, 2011: 26) tehnik pengajaran kosakata meliputi:

- a. Menciptakan suasana yang sesuai dengan situasi untuk dapat mengenal semakin banyak kosakata
- b. Latihan menguasai teka-teki silang
- c. Menambah kalimat berdasarkan arah gerak kedepan atau kebelakang
- d. Menyusun kata-kata kacau atau kalimat kacau agar dapat tersusun atau kalimat yang teratur dan bermakna
- e. Mencari lawan kata, sinonim atau akronim.

Tekhnik pengajaran kosakata pada anak dapat dilakukan dengan: menunjukkan benda kongkret, memperagakan, menyebutkan kata, mencari lawan kata dan sinonim serta menyebutkan kalimat. Dalam pengajaran kosakata dapat dibantu dengan penggunaan media untuk melatih penguasaan kosakata.

8. Tes penguasaan kosakata

Untuk mengukur penguasaan kosakata dapat diketahui melalui tes penguasaan kosakata oleh Burhan (1998: 217):

- a. Tes kosakata tingkat ingatan yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengingat makna, sinonim, antonim sebuah kata, pengertian sebuah kata, istilah atau ungkapan
- b. Tes kosakata tingkat pemahaman yaitu menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian atau pengungkapan dengan cara lain kata-kata, istilah dan ungkapan yang diujikan.
- c. Tes kosakata tingkat penerapan yaitu menuntut siswa untuk memilih dan menerapkan kata-kata, istilah mempergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana.
- d. Tes kosakata tingkat analisis yaitu menuntut siswa melakukan kegiatan otak berupa analisis terhadap kosakata yang diujikan maupun analisis terhadap wacana tempat kata tersebut ditetapkan.

Tes penguasaan kosakata sebagai alat untuk mengukur mengenai kemampuan seseorang dalam menguasai kosakata. Pengukuran penguasaan kosakata dapat dilakukan dengan: tes kosakata tingkat ingatan, pemahaman, penerapan dan tes kosakata tingkat analisis.

9. Peranan kosakata

Djago Tarigan (1990: 506) pengajaran kosakata penting untuk diberikan, hal ini disebabkan beberapa faktor:

- a. Kuantitas, kualitas tingkat dan kedalaman kosakata seseorang merupakan induk pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya.
- b. Perkembangan kosakata merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan tinggi.

- c. Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang merupakan pengembangan konseptual.
- d. Suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kemampuan dan status sosial.
- e. Faktor geografis turut mempengaruhi.

Nababan (1984: 38) fungsi bahasa ada empat yaitu: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan dan fungsi pendidikan.

a. Fungsi kebudayaan

Bahasa merupakan sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan ciri-ciri kebudayaan. Seseorang belajar dan mengetahui kebudayaan berawal dari bahasa. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dilahirkan dalam perorangan melalui bahasa.

b. Fungsi kemasyarakatan

Bahasa menunjukkan perasaan khusus dalam masyarakat. Peranan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup dan berdasarkan fungsi pemakaiannya. Berdasarkan ruang lingkup, ada bahasa nasional dan bahasa kelompok. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang, identitas, kebangsaan, lambang identitas, kebangsaan dan beragam suku, bahasa sebagai alat penyatuan atau penghubung berbagai latar belakang dan budaya.

c. Fungsi perseorangan

Ada enam klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa yang instrumental (ungkapan bahasa), menyuruh (ungkapan yang digunakan saat menyuruh orang lain), interaksi, kepribadian, pemecahan masalah-masalah, khayal.

d. Fungsi pendidikan

Ada empat fungsi pendidikan: fungsi integratif (penekanan penggunaan bahasa pada anak untuk menjadi anggota masyarakat), fungsi instrumental, fungsi kultural dan fungsi penalaran.

Suhartono (2005: 191) “Kosakata sangat diperlukan anak supaya anak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan memperlancar kegiatan berbicara. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin baik kualitas keterampilan berbahasa seseorang”.

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalin komunikasi dengan oranglain. Melalui kosakata yang diucapkan dapat mempengaruhi penilaian pribadi individu dalam kehidupan sosialnya. Dengan penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang dapat mengungkapkan pendapat, pemikiran dan idenya dalam kegiatan yang dilakukan. Jika kosakata yang dimiliki semakin banyak maka kualitas keterampilan dalam berbahasa juga semakin baik.

C. Tinjauan Mengenai Media Papan Tempel

1. Pengertian media papan tempel

Azhar Arsyad (2007: 79) papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya sebagai tempat untuk menempelkan pesan dan suatu tempat untuk menyelenggarakan suatu display yang merupakan bagian aktivitas penting suatu sekolah. Kustandi (2011: 46) media papan tempel terdiri dari gambar-gambar yang telah disusun sehingga menumbuhkan minat atau ketertarikan siswa dalam belajar, memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata dan siswa dapat bermain dalam konteks bermain dan belajar.

Papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya untuk menempel suatu pesan/ gambar untuk memberikan informasi pada oranglain. Pada mulanya maksud dan tujuan penggunaan media papan tempel adalah untuk menempelkan catatan-catatan, mengumumkan kejadian yang akan datang, menempelkan peraturan-peraturan sekolah.

Namun pada masa sekarang papan tempel ini telah dianggap sebagai media pendidikan yang penting, sebagai tempat untuk menyelenggarakan suatu display yang merupakan bagian aktivitas penting suatu sekolah (Winditiya Yuliana, 2011: 19).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan, media papan tempel merupakan suatu papan yang memiliki perekat untuk menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tema. Media papan tempel bertujuan untuk

menyampaikan suatu pesan pada peserta didik melalui media gambar yang ditempel pada papan.

2. Penggunaan media Papan Tempel

Berdasarkan pendapat Kustandi (2011: 37) tentang penggunaan media papan tempel adalah sebagai berikut:

“Media papan tempel digunakan dalam membimbing daya cipta anak, menyarankan ide-ide, memberikan petunjuk komposisi warna, memberikan penilaian. Tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah: mencari atau membuat bahan pelajaran, menentukan komposisi warna, memelihara penggunaan dan keutuhannya”.

Menurut Winditiya Yuliana (2011: 21) media papan tempel digunakan sebagai:

- a. Sebagai papan pengumuman/pemberitahuan.
- b. Sebagai tempat display hasil karya anak-anak di bawah bimbingan guru.
- c. Sebagai papan demonstrasi untuk pelajaran tertentu bagi guru.
- d. Sebagai tempat menempelkan poster-poster.

Rodhatul Jenat (2009: 49) tugas guru berkaitan dengan papan tempel adalah: membimbing daya cipta anak, menyarankan ide-ide, memberikan petunjuk komposisi warna, memberikan penilaian. Tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah: mencari atau membuat bahan pelajaran, menentukan komposisi warna, memelihara penggunaan dan keutuhannya.

Penggunaan media papan tempel berupa papan yang ada perekatnya, untuk menempelkan macam-macam gambar sesuai dengan

temaya. Misal tema sayur: gambar yang ada di bawah tema berupa sawi, kubis, kentang, loncang. Anak diminta untuk menyebutkan dan mengidentifikasi masing-masing sayuran. Media papan tempel digunakan peserta didik dalam mengidentifikasi warna benda dan mengidentifikasi jenis-jenis benda dalam penguasaan kosakata anak autis.

3. Kelebihan dan kekurangan dari media papan tempel

Menurut Kustandi (2011: 39) keuntungan menggunakan media papan tempel adalah: dapat menarik perhatian, memperluas pengertian anak, mendorong kreativitas, menghemat waktu, membangkitkan rasa keindahan dan memupuk rasa tanggung jawab. Kelemahan-kelemahannya adalah: sulit memantau apakah semua murid dapat memperhatikan, kemungkinan terjadi gangguan kenakalan, membosankan jika terlalu lama dipasang. Winditiya Yuliana (2011: 24) menyebutkan jika, keuntungan-keuntungan penggunaan papan tempel adalah:

- a. Menarik perhatian sebagian besar peserta didik, karena letaknya yang strategis dan mudah dilihat.
- b. Berguna untuk memberitahukan sesuatu, menyarankan perubahan tingkah laku, menyegarkan suasana kelas dan memperjelas pengertian anak.
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja kelompok, mendorong kreativitas.
- d. Dapat menghemat waktu bagi guru dan peserta didik-peserta didik.

- e. Membangkitkan rasa keindahan, karena susunan yang beraneka ragam, harmonis dan menyenangkan.
- f. Memupuk rasa tanggung jawab bersama atas pekerjaan yang dihadapi dan rasa cinta terhadap hasil kerjanya serta suka menghargai hasil pekerjaan orang lain.

Sedangkan kelemahan-kelemahan penggunaan media papan tempel adalah:

- a. Guru tidak dapat memastikan apakah semua peserta didiknya sudah melihat hal-hal yang ditempelkan pada papan tempel.
- b. Bila papan itu tidak tertutup kaca atau pengaman yang lain, kemungkinan terjadi gangguan dari anak-anak yang tidak bertanggung jawab.
- c. Bila terlalu lama dipasang akan membosankan orang yang melihatnya.

Berdasarkan pendapat diatas, kelebihan dari media papan tempel adalah: belajar menjadi lebih mudah dan menarik, merangsang tingkat kepercayaan diri siswa, mendorong rasa kreativitas dan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan tema yang disenangi. Kelemahan dari media papan tempel adalah membosankan jika gambar yang dipasang tidak berubah-ubah dan gambar yang tertempel pada papan akan lebih cepat rusak jika tidak ada pelapisnya.

4. Pembuatan Media Papan Tempel

Winditiya Yuliana (2011: 27) menjelaskan mengenai pembuatan dan pemasangan papan tempel. Bahan untuk membuat papan tempel dapat

dibuat dari yang murah sampai yang mahal. Pada umumnya dibuat dari kayu biasa (keras), dari *softboard* atau *hardboard*, tetapi dapat juga dibuat dari yang murah, yaitu sepotong anyaman keping dari bambu yang dilapisi karung yang diberi bingkai.

1. Ukuran minimum ialah 1 X 0,80 meter atau lebih luas lebih baik, karena akan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berkreasi.
2. Warna hendaknya disesuaikan dengan warna dinding kelas, alasnya dibuat berwarna muda, sedangkan bingkainya berwarna tua.
3. Letak pemasangan hendaknya pada tempat yang cukup lapang bagi kumpulan peserta didik yang melihatnya, mendapat cahaya yang cukup dan dipasang setinggi garis mata anak.
4. Rencanakan pembuatan bersama-sama guru dan peserta didik, agar hasil yang dicapai baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media papan tempel dapat dibuat dengan bahan yang murah. Warna, ukuran, letak dapat disesuaikan dengan keinginan. Sebelum membuat papan tempel seharusnya sudah direncanakan terlebih dahulu mengenai materi/ isi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

D. Kurikulum yang digunakan

Di SLB Dharma Bhakti sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Joko Susilo (2007: 12) KTSP

merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan. Agar dapat memodifikasi keinginan masyarakat dan kerjasama antar sekolah, masyarakat, industri, pemerintah dalam pribadi peserta didik. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, guru mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai penguasaan kosakata pada anak autis. Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Standar dan Kompetensi yang telah ditetapkan, hanya saja indikator dalam pembelajaran lebih disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Tabel 1. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SDLB (autis)

(Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 527)

Kompetensi Dasar	Indikator
Mengenal teks laporan sederhana tentang tumbuhan dan jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan jenis sayuran dan buah 2. Menunjukkan aneka tumbuhan dengan cara menjodohkan antara gambar dengan kosakata

Dalam penelitian ini, indikator pembelajaran yang diambil adalah pada indikator nomor 1 dan 2, yaitu menunjukkan dan menyebutkan jenis buah, sayur. Materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai tumbuhan untuk mengenal jenis buah dan sayur, perlu diberikan sebagai kemampuan penguasaan kosakata anak autis. Jenis buah meliputi: pisang, rambutan, mangga, jambu, sawo, manggis, apel, semangka, jeruk. Jenis sayur: kangkung, bayam, sawi, terong, kentang, pare, loncang, buncis, kubis.

E. Kerangka Pikir

Anak autis adalah anak yang mengalami dalam proses komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Kemampuan penguasaan kosakata pada anak masih rendah. Anak masih kesulitan dalam memahami kosakata benda yang diajarkan. Penguasaan kosakata anak, dalam mengenal tumbuhan dengan jenis sayur dan buah masih rendah. Anak belum dapat memberikan respon ketika ditanya guru mengenai jenis tumbuhan, saat proses pembelajaran berlangsung. Subyek penelitian merasa senang dengan aneka gambar-gambar yang ditampilkan melalui media. Saat pembelajaran anak masih bisa untuk menirukan kata yang diucapkan guru, meskipun nada suaranya tidak begitu jelas. Anak hanya mampu mengenal beberapa kata benda disekitarnya, anak biasanya hanya menunjuk ketika menginginkan sesuatu.

Dalam proses pembelajaran, anak autis membutuhkan metode dan media yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Media yang dibutuhkan anak autis adalah media yang bersifat kongkrit, yang dapat diamati, serta

menarik agar memudahkan anak autisme dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan guru tentang materi tertentu.

Media papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya untuk menempelkan suatu pesan. Media papan tempel dapat memberikan stimulus pada anak dalam meningkatkan penguasaan kosakata, melalui sajian aneka gambar dan pesan yang disampaikan peneliti. Pesan yang ditempelkan pada media papan tempel dapat berupa gambar dan tulisan. Sajian gambar dan aneka warna serta hiasan yang ada pada media papan tempel dapat menarik perhatian anak untuk mengenal kosakata sehingga dapat meningkatkan kemampuan kosakata.

Rodhatul Jenat (2009: 46) melalui media papan tempel kemampuan kosakata pada anak akan berkembang, hasil tulisan yang kreatif dan sajian gambar berwarna di dalam media papan tempel akan menarik perhatian seseorang. Media papan tempel dipilih, dengan cara menyesuaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dalam rangka melatih kemampuan penguasaan kosakata kata anak autisme. Melalui media papan tempel yang diberikan anak dilatih untuk mengidentifikasi dan mengucapkan kata sesuai dengan gambar yang ada pada media papan tempel. Pada tahap awal anak dijelaskan dahulu mengenai nama-nama benda yang ada pada media papan tempel. Dalam latihan akan diberikan materi mengenai jenis-jenis tumbuhan meliputi jenis sayur dan buah. Anak diminta menirukan instruksi peneliti, kemudian mengucapkan kosakata secara mandiri sesuai media papan tempel dengan pemberian perintah dan stimulus dari peneliti.

Jika anak belum berhasil dalam menyebutkan kosakata sesuai dengan media papan tempel, maka dapat dilakukan pengulangan sampai anak dapat menyebutkan kata dengan jelas. Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis.

Gambar 1. Kerangka Pikir Mengenai Pengaruh Penggunaan Media Papan Tempel



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu: “Penggunaan media papan tempel berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

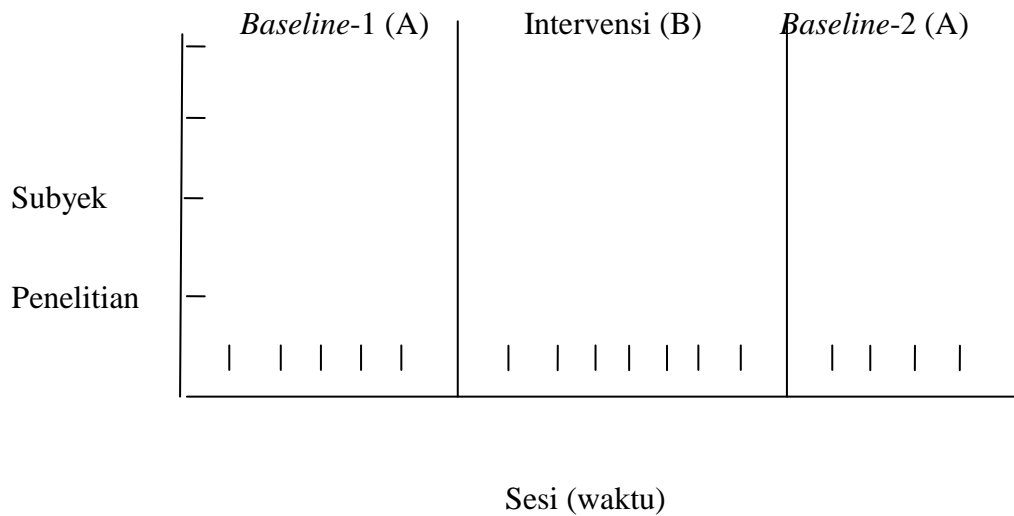
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2010 : 72) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi lain yang terkendalikan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Zainal Arifin (2011: 68) eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari sesuatu dengan mengubah-ubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap hal lainnya.

Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek tunggal dalam penelitian. Desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang (Juang Sunanto, 2012: 3). Menurut Nana Syaodih (2009: 209) maksud dari subjek tunggal adalah subjek atau partisipan yang digunakan dalam penelitian bisa satu orang, dua orang atau lebih. Peneliti menggunakan kuasi eksperimen dengan subyek tunggal dalam penelitian. Melakukan penelitian mengenai pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI di SLB Dharma Bakti.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A yaitu untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Juang Sunanto, dkk, 2006: 44) dan berikut ini desain A-B-A:



Dalam desain A-B-A peneliti diharuskan untuk melakukan prosedur dasar dalam penelitian ini, yakni melakukan pengukuran perilaku sasaran selama periode basis (A) pada periode waktu tertentu. Melakukan intervensi atau melakukan perlakuan beserta pengukuran atas perilaku sasaran selama periode perlakuan (B) dan kembali melakukan pengukuran tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pada periode basis kedua (A').

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dengan subjek tunggal menggunakan desain A-B-A' yaitu mencari pengaruh suatu perlakuan terhadap perubahan perilaku satu subjek yang akan diteliti.

Berikut gambar desain penelitian yang akan dibuat:

A - B - A'

A1 A2 A3 | B1 B2 B3 B4 B5 | A1' A2' A3'

Keterangan:

A: *Baseline- 1*: merupakan kondisi pengukuran perilaku subyek dengan kondisi natural, belum diberikan perlakuan.

B: Intervensi, kondisi kemampuan anak autis dalam mengenal kosakata melalui media papan tempel berupa gambar tumbuhan meliputi jenis-jenis sayuran dan buah.

A': *Baseline- 2*, kondisi setelah intervensi selesai diberikan.

Pada *baseline- 1*, tes diberikan sebanyak 3 kali dengan cara tes perbuatan. Setelah didapatkan data yang stabil mengenai kemampuan penguasaan kosakata dalam mengenal sayur dan buah. Tahap perlakuan akan diberikan sebanyak 6 kali sebagai bahan intervensi menggunakan media papan tempel. Setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, maka akan diberikan tes *baseline- 2* sebanyak 3 kali (tanpa perlakuan) untuk mengetahui kondisi kemampuan anak autis dalam mengenal jenis sayur dan buah. Pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan dapat diketahui dengan cara membandingkan kondisi. Pada *baseline A (1)* Sementara *baseline A (2)* merupakan kondisi pengukuran perilaku sasaran setelah diberikan intervensi.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan satu bulan pada bulan Maret 2015

Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I	Pelaksanaan fase <i>baseline-1</i> sebelum intervensi
Minggu II-III	Pelaksanaan intervensi
Minggu IV	Pelaksanaan fase <i>baseline-2</i> setelah intervensi

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Dharma Bakti, Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang kelas khusus, yaitu di luar ruang kelas pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak autis terhindar dari pengaruh luar seperti keramaian dan siswa lain yang dapat mengganggu perhatiannya. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh informasi yang valid mengenai pengaruh media papan tempel terhadap penguasaan kosakata anak autis.

E. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil 1 subjek anak autis kelas VI SLB (autis) di SLB Dharma Bhakti Bantul Yogyakarta. Subjek (PN) berjenis kelamin laki-laki berusia 14 tahun yang duduk di kelas VI SD. Subjek tinggal bersama

orangtua dan kakaknya di Kelurahan Srimartani, Piyungan, Bantul dengan jarak 2 KM dari sekolah.SLB Dharma Bhakti memiliki 3 siswa autis yang duduk di kelas 6, ketiga siswa tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Pemilihan subjek penelitian dilihat berdasarkan kemampuan ketiga siswa yang kemampuan kosakatanya masih rendah. Dari ketiga siswa autis (PN) subyek penelitian, memiliki kemampuan kosakata yang paling rendah di bandingkan teman-temannya sehingga di pilih peneliti sebagai subjek penelitian. Jika teman-temannya yang lain sudah dapat memahami dan menyebutkan kosakata benda disekitarnya, (PN) belum dapat menyebutkan kosakata dengan benar. Dalam memilih subjek untuk penelitian, dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan dari subjek. Anak mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata untuk mengenal jenis-jenis sayur dan buah yang ada di sekitarnya. Anak terkadang mengeluarkan suara dengan makna kosakata yang tidak jelas dan tidak dipahami orang lain.

F. Variabel Penelitian

Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 12) variabel dalam penelitian eksperimen sekurang-kurangnya dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sementara, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Suharsimi Arikunto (2008: 96) variabel penelitian merupakan

objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (dalam penelitian dengan subjek tunggal biasanya disebut intervensi atau perlakuan) yakni penggunaan media papan tempel.
2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal biasanya disebut dengan *target behavior* atau perilaku sasaran). Yakni penguasaan kosakata pada anak autis ada pengaruh setelah diberikan media papan tempel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan tes.

1. Metode Observasi

Menurut Zainal Arifin (2011: 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam mencapai tujuan tertentu. Sugiyono (2010: 310) observasi merupakan kegiatan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau sumber penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran anak autis di dalam kelas dalam materi pembelajaran mengenal jenis tumbuhan meliputi sayur dan tumbuhan. Observasi yang digunakan meliputi observasi partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti

terlibat langsung dalam pembelajaran mengenal jenis tumbuhan meliputi sayuran dan buah.

2. Metode Tes

Wayan Nurkencana (1993: 78) tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, tes diberikan sebelum dilakukan intervensi yaitu pada *baseline-1*, saat diberikan intervensi, dan setelah diberikan intervensi yaitu pada *baseline-2*. Jenis tes yang diberikan pada subyek berupa tes lisan dan menjodohkan gambar dengan kosakata.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memudahkan memperoleh data. Menurut Sugiyono (2010: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur baik fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes, pedoman observasi dan dokumentasi. Tes yang diberikan dalam mengukur kemampuan penguasaan kosakata anak pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* dengan pedoman observasi.

1. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur/ mengetahui kemampuan anak mengenai penguasaan kosakata. Pada instrumen observasi dilakukan sebelum diberikan tes kemampuan penguasaan kosakata. Saat observasi peneliti dapat melihat kemampuan awal subjek sebelum diberikan media papan tempel. Observasi dilakukan di ruang kelas, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran subjek dengan guru. Melalui hasil observasi dan tes kemampuan penguasaan kosakata yang diberikan dapat dilihat apakah media papan tempel mempunyai pengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata atau tidak.

2. Tes kemampuan penguasaan kosakata

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan kosakata anak autisme pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Soal tes terdiri dari materi pelajaran Bahasa Indonesia yang berisi tentang materi pembelajaran kosakata untuk mengenal jenis buah dan sayuran di sekitarnya. Soal tes yang diberikan pada fase *baseline 1* dan 2 memiliki soal yang sama untuk setiap sesinya. Soal tes yang diberikan saat sesi 1 pada fase *baseline 1* sama dengan soal tes pada sesi 1 pada fase *baseline 2*, dan begitu seterusnya. Sedangkan soal tes pada fase intervensi/ perlakuan menyesuaikan dengan tema pembelajaran kelas VI autisme hanya saja lebih disederhanakan. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen tes penguasaan kosakata anak autisme di SLB Dharma Bhakti. Kisi-kisi instrumen tes dibuat

sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum KTSP yang digunakan
SLB Dharma Bhakti.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen observasi

No	Komponen	Indikator	No Item	Jumlah Item
1.	Respon subjek saat subjek mengikuti pembelajaran	Kemampuan menyimak pada saat peneliti menyampaikan tujuan kegiatan, menjelaskan alat/bahan yang akan digunakan.	1, 2	2
		Keaktifan mengajukan pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruksi dari peneliti	3,4	2
		Memberikan tanggapan ketika peneliti mengajukan pertanyaan	5,6	2
2.	Kemampuan subjek dalam memahami materi pelajaran	subjek dapat memahami perintah peneliti	7, 8	2
		subjek dapat menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai materi pelajaran yang disampaikan	9, 10	2

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen tes penguasaan kosakata dengan media papan tempel

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	No item soal	Jumlah item soal
1	Penguasaan kosakata dalam mengenal jenis tumbuhan di sekitarnya	tes lisan menyebutkan dan mengucapkan aneka jenis sayur dan buah	1. Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan kosakata jenis buah dan sayuran di sekitarnya.	1, 2, 3, 4, 5, 6,7,8,9,10	10

		tes menjodohkan	2. Menjodohkan jenis buah dan sayur sesuai dengan kosakata	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	10
Jumlah soal				20 soal	

Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata menyebutkan jenis sayuran dan buah adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 jika anak dapat menyebutkan jenis sayuran dan buah sesuai dengan soal yang diberikan, karena anak cegal ketika menyebutkan huruf (R) maka diberikan kompensasi. Jika anak menyebutkan huruf (R) tetapi kurang jelas dalam menyebutkannya tetap dianggap benar.

- b. Skor 0 jika anak tidak dapat menyebutkan, tidak mengerjakan kosakata yang diberikan dan salah dalam menuliskan jawaban pada lembar tes tertulis menjodohkan gambar dengan kosakata.

Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata menjodohkan antara gambar dengan kosakata adalah sebagai berikut:

- c. Skor 1 jika anak dapat menjodohkan jenis sayuran dan buah sesuai dengan dengan kosakata yang benar.
- d. Skor 0 jika anak salah dalam menuliskan jawabannya, jawaban lebih dari satu, tidak mengerjakan soal maka dianggap salah.

I. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 167) validitas adalah suatu keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan untuk mengukur apa yang akan diukur dalam penelitian. Pendapat lain dijelaskan oleh Purwanto (2007: 197) validitas adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur secara tepat keadaan yang diukurnya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas logis dan validitas isi. Menurut Purwanto (2007: 125) validitas isi merupakan pengujian validitas untuk memastikan apakah isi instrumen dapat mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur dengan meminta pertimbangan orang yang menekuni bidang tertentu sesuai dengan wilayah kajian instrumen. Suharsimi Arikunto (2006: 65) validitas logis merupakan suatu instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, validitas

isi dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum dan kemampuan anak. Pedoman tes kemampuan penguasaan kosakata meliputi tes lisan dan menjodohkan. Tes lisan yang diberikan pada subjek dengan cara menyebutkan jenis buah dan sayur, sedangkan tes menjodohkan dengan cara menjodohkan antara gambar dengan kosakata.

Pengujian dalam validitas isi dilakukan dengan cara, melihat kesesuaian antara isi instrumen tes dengan materi pelajaran. Pada validitas logis, validasi media dilakukan dengan ahli teknologi pendidikan: Bapak Deni Hardianto, M.Pd, dosen dari Teknologi Pendidikan, FIP UNY. Adapun hasil validasi media dapat dilihat pada halaman lampiran. Proses pengujian media papan tempel, peneliti melakukan 2 kali revisi sehingga media papan tempel dinyatakan layak untuk digunakan sebagai salah satu media pembelajaran mengenai penguasaan kosakata sayur dan buah pada anak autis. Adapun rincian revisi adalah sebagai berikut:

1. Revisi ke-1

Revisi media papan tempel pada tahap ke-1: penggunaan gantungan pada media papan tempel sebaiknya dilepas dan papan pada bagian pojok dirapikan agar terlihat lebih indah.

2. Revisi ke-2

Revisi media papan tempel pada tahap ke-2 dikarenakan gambar yang akan ditempelkan pada bagian siku-siku digunting agar lebih aman ketika digunakan dalam pembelajaran.

Media papan tempel dinyatakan dapat diuji di lapangan setelah 2 kali revisi. Penilaian ahli media terhadap media papan tempel yaitu baik pada item-item yang menjadi penilaian pada media papan tempel. Selain dengan dosen teknologi pendidikan, peneliti juga berkonsultasi dengan dosen Pendidikan Luar Biasa atau dosen pembimbing (Ibu Tin Suharmini, M.Si) untuk melakukan diskusi, tanya jawab dan pemberian saran secara lisan maupun tertulis. Serta melakukan kerjasama dengan guru kelas (Bapak Meiriawan, S.Pd) dalam mendiskusikan instrumen tes lisan dan tes menjodohkan.

J. Prosedur Perlakuan

Menurut Sutrisno Hadi (1994: 431) penelitian eksperimen dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu: *Pre Experiment Measurent* (pengukuran sebelum eksperimen), *Treatmen* (tindakan atau perlakuan) dan *Post Experiment Measurent* (pengukuran sesudah eksperimen). Dalam penelitian ini, *pre Experiment Measurent* yaitu sama dengan tahap *baseline-1* dan *post Experiment Measurent* sama seperti tahap *baseline-2* . *Pre Experiment Measurent* dan *Post Experiment Measurent* dilakukan dengan cara anak autis diberikan suatu perlakuan untuk mengenal jenis tumbuhan yang termasuk sayuran dan buah. Berdasarkan pendapat tersebut, maka prosedur perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap *baseline-1*

- a. Pada tahap ini, peneliti memberikan tes untuk mengenal jenis tumbuhan yang termasuk sayuran dan buah. Tes yang digunakan

adalah tes lisan dan tes menjodohkan untuk mengetahui kemampuan awal anak autis sebelum diberikan perlakuan.

- b. Alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tes yaitu 20 menit (waktu maksimal), subjek diperbolehkan jika menyelesaikan tes kurang dari 20 menit.
 - c. Tahap *baseline*-1 dilakukan selama 3 kali pertemuan.
2. Tahap pemberian intervensi
- a. Kegiatan persiapan, yaitu melakukan pengkondisian kelas agar suasana ruangan yang akan digunakan untuk melakukan penelitian dapat kondusif. Menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian, antara lain media papan tempel dan aneka jenis gambar yang akan ditempel.
 - b. Peneliti dan subyek melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran.
 - c. Pada langkah pertama peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Meliputi jenis buah dan sayuran, jenis buah: mangga, rambutan, pepaya, pisang, klengkeng. Jenis sayur; kangkung, terong, sawi, bayam, kubis.
 - d. Penjelasan materi kemudian disampaikan dengan bantuan media papan tempel. Anak diminta menyebutkan nama benda sesuai dengan media papan tempel yang telah disajikan. Latihan menyebutkan benda-benda sesuai dengan media tempel bertujuan untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata anak autis.

- e. Anak diberikan kebebasan untuk mengambil gambar yang ada papan tempel kemudian diminta untuk menyebutkan nama benda sesuai dengan gambar yang diambil.
 - f. Selain materi yang disampaikan, juga terdapat menu latihan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak dalam menyerap informasi mengenai jenis sayur dan buah. Pada menu latihan terdapat unsur interaktifitas, yaitu keterlibatan anak autis dalam penggunaan media papan tempel.
 - g. Alokasi waktu yang diberikan pada intervensi selama 40 menit.
3. Tahap *baseline- 2*
- a. Tahap ini merupakan tahap pengukuran terhadap perlakuan yang sudah diberikan.
 - b. Peneliti memberikan tes yang sama ketika pemberian tes pada fase *baseline-1*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa dan bagaimana siswa memberikan respon terhadap pertanyaan dengan cara mengucapkan kosakata benda sesuai pertanyaan yang diberikan.
 - c. Waktu yang digunakan pada *baseline-2* sama dengan waktu yang digunakan pada *baseline-1*, yaitu 20 menit hingga tes selesai dilaksanakan.
 - d. Pemberian tes akhir pada anak autis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mengenai kemampuan penguasaan kosakata setelah menggunakan media papan tempel.

K. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dapat dilakukan analisis data untuk mengetahui adanya pengaruh setelah diberikan intervensi dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2007: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Dalam penelitian ini, data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan metode inspeksi visual.

Menurut Juang Sunanto (2006: 65) “metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik”.

Grafik yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan data hasil penelitian mengenai hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada subjek adalah grafik garis. Grafik garis merupakan grafik yang menyajikan data dalam suatu garis (Purwanto, 2007: 275). Grafik dapat mempermudah dalam mengetahui perkembangan anak dari waktu ke waktu, pada fase *baseline 1*, intervensi dan *baseline-2*. Menurut Juang Sunanto (2006: 66) komponen penting dalam melakukan analisis data pada subjek tunggal diantaranya: (1) banyaknya data dalam kondisi yang biasanya disebut dengan panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, (3) kecenderungan antar grafik. Tabel dan grafik bertujuan untuk menunjukkan perubahan data setiap sesi pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*.

Analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis yang kemudian di analisis dan di deskripsikan sesuai dengan keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini, grafik dipergunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi pada fase *baseline* dan fase intervensi. Pada penelitian ini, tujuan akhir dalam menganalisis data mengenai penguasaan kosakata yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian media papan tempel terhadap kemampuan kosakata anak autis. Kemampuan yang akan diperbaiki mengenai penguasaan kosakata dengan mengurangi frekuensi kesalahan saat mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan. Maka untuk mengetahui adanya perubahan kemampuan penguasaan kosakata anak dapat dilihat pada statistik deskriptik yang penyajian datanya melalui tabel dan grafik garis.

L. Kriteria Pengaruh Media Papan Tempel

Pengaruh penggunaan media papan tempel pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada *baseline-1* dan *baseline-2*. Jika frekuensi kesalahan pada *baseline-1* lebih banyak dibandingkan frekuensi kesalahan pada *baseline-2* maka media papan tempel mempunyai pengaruh terhadap penguasaan kosakata anak autis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Bhakti yang terletak di dusun Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini berada dikomplek sekolahan lain, diapit antara dua sekolah: SMP Muhammadiyah Piyungan dan SMA Muhammadiyah Piyungan. Lokasi SLB ini strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi pribadi ataupun transportasi umum karena berada di tepi jalan raya.

SLB Dharma Bhakti Piyungan berada di bawah naungan Yayasan Bhakti Pertiwi yang berkantor satu atap dengan sekolah. Lembaga ini berdiri di atas area tanah seluas 1000 meter persegi dan luas bangunan 500 meter persegi dengan status tanah pinjam. SLB Dharma Bhakti Piyungan memberikan layanan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda, seperti: tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita dan autis.

Pada tahun 2015 jumlah tenaga pendidik di SLB Dharma Bhakti berjumlah 17 orang, yang terdiri dari satu kepala sekolah, guru PNS dan non PNS, penjaga sekolah, staff ketatausahaan sekolah, tukang kebun dan pengelola kantin. Jumlah siswa di SLB Dharma Bhakti sejumlah 49 siswa. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran serta pelayanan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Adapun beberapa ruangan untuk menunjang proses pembelajaran siswa:

1. Ruang Belajar

terdapat tujuh ruang kelas ukurannya 13x8 meter yang disekat untuk membagi masing-masing kelas. Satu ruangan dapat disekat menjadi dua bagian ruang kelas, tujuan dari penyekatan ruangan menjadi dua bagian agar anak lebih berkonsentrasi saat pembelajaran. Peserta didik lebih terfokus pada guru dan suasana ruangan kelasnya akan kondusif jika ada sekat dengan kelas lain.

2. Ruang Keterampilan

Ruang keterampilan berupa ruangan kelas yang biasanya digunakan siswa untuk latihan menari. Ruangan tersebut memiliki luas yang lebih besar jika dibandingkan dengan ruang kelas agar anak dapat dengan leluasa bergerak saat latihan menari. Selain ruangan yang digunakan untuk menari, disebelah selatan juga ada ruangan dapur untuk keterampilan memasak bagi para siswa di SLB Dharma Bhakti. Ruangan dapur dilengkapi dengan berbagai peralatan untuk menunjang praktek memasak seperti kompor, wajan, panci, piring, ceret, pengaduk sayur.

3. Perpustakaan

Sumber belajar lain yang dapat digunakan siswa untuk menambahkan ilmu pengetahuan adalah perpustakaan. Luas perpustakaan di SLB Dharma Bhakti 21 meter persegi. Perpustakaan tersebut memiliki jumlah buku 655 buku bacaan dan 9 buku dengan tulisan braille. Meskipun jumlah buku terbilang masih sedikit, namun ketika jam istirahat selalu ada siswa yang menyempatkan diri untuk ke perpustakaan.

4. Ruang lain-lain

Selain ruangan di atas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang ibadah, gudang dan kamar mandi. Jumlah kamar mandi untuk siswa ada 2 dan kamar mandi untuk guru ada 1.

Adapun keadaan non fisik di SLB Dharma Bhakti Piyungan meliputi kegiatan belajar mengajar, interaksi anggota sekolah, potensi, siswa, potensi guru dan kurikulum sekolah. Berikut ini penjelasan mengenai keadaan non fisik di SLB Dharma Bhakti Piyungan:

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SLB Dharma Bhakti Piyungan berlangsung menjadi 2 bagian. Kelas kecil antara kelas 1-4 mulai dari jam 07.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Kelas besar antara kelas 5 SDLB sampai tingkat SMA pembelajaran dimulai dari jam 07.30 WIB-11.30 WIB.

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di SLB Dharma Bhakti

Jam Pelajaran	Pukul (Jam)
1	07.30-08.15
2	08.15-09.00
Istirahat	09.00-09.45
4	09.45-10.30
5/ pulang	10.30-11.00
6	11.00-11.30

Program pembelajaran di sekolah terbagi menjadi 2, program akademik dan non akademik. Program akademik lebih menekankan pada kegiatan proses pembelajaran sedangkan non-akademik disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilannya.

b. Interaksi Peserta Didik, Guru dan Karyawan

Interaksi antara peserta didik dengan pendidik berjalan dengan baik, guru tidak hanya sekedar membimbing dalam mata pelajaran tapi guru juga sering bertukar pendapat dan berbagi cerita dengan peserta didik. Sebelum dimulainya pelajaran biasanya siswa berjabat tangan dengan gurunya dan melakukan doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tetap menjaga rasa kekeluargaan dan keharmonisan antara guru dan peserta didik.

c. Potensi Siswa

Jumlah siswa di SLB Dharma Bhakti Piungan tahun pelajaran 2014/2015, jumlah siswa totalnya ada 49 siswa. Pada jenjang SDLB sebanyak 43 siswa, SMPLB 5 siswa. Di SLB Dharma Bhakti Piungan menerima siswa dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Belum ada siswa SMALB dikarenakan sekolah tersebut masih baru sehingga rata-rata masih sekolah dasar. Program non akademik disesuaikan dengan kemampuan siswa, karena selain untuk mendapatkan ilmu secara akademik sekolah juga mengembangkan kemampuan siswa sebagai modal keterampilan untuk masa depannya. Program kegiatan untuk ekstrakurikuler antara lain: kepramukaan dan olahraga.

Sedangkan kegiatan *life skill* adalah kegiatan keterampilan membuat tas dari kain perca, meronce manik-manik, menjahit, memasak.

d. Potensi Guru

Tenaga pendidik/guru berjumlah 14 guru yang terdiri dari 3 guru PNS dan 11 guru non PNS/GTT/GTY yang hampir semuanya berpendidikan S1 dengan jurusan pendidikan luar biasa. Selain itu masing-masing guru memiliki kelebihan/ keterampilan tertentu seperti keterampilan menyanyi, menjahit, bercerita, menggambar akan menunjang kemampuan anak dalam belajar.

e. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di SLB Dharma Bhakti adalah KTSP. Meskipun sekolah menggunakan KTSP dalam proses pembelajaran, tetapi materi pelajaran tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika Standar kompetensi dalam suatu mata pelajaran belum dapat dipahami siswa maka guru dapat memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal yakni hanya satu orang siswa. Subjek merupakan penyandang autisme yang duduk di kelas 6 jenjang SDLB. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan subjek penelitian, yaitu:

1. Karakteristik Subjek

a. Bahasa

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak masih rendah, hal ini dipengaruhi karena kemampuan penguasaan kosakata pada belum berkembang dengan baik. Anak belum mampu mengenali dan menyebutkan kosakata benda disekitarnya, sehingga saat diminta untuk mengucapkan kata anak masih kesulitan.

Dalam kehidupan sehari-hari anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat berbicara, namun kemampuan bahasanya hanya terbatas pada hal-hal secara umum yang sering didengar. Anak sering menggunggam dan mengucapkan kata yang tidak memiliki makna bahasa sehingga kata-kata yang diucapkan tidak dapat dipahami orang lain.

b. Komunikasi

Kemampuan anak dalam berkomunikasi belum berkembang dengan baik, anak dapat memahami apa yg diperintahkan orang lain tetapi anak enggan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak tidak memulai pembicaraan jika tidak diajak berbicara atau tidak ditanya terlebih dahulu. Saat anak menginginkan sesuatu hanya menunjuk benda tersebut dengan mengeluarkan kata yang tidak jelas. Ketika anak diberikan pertanyaan oleh guru mengenai nama-nama benda disekitarnya terkadang anak tidak memberikan tanggapan atau respon. Anak dapat memahami perintah orang lain dan menirukan apa yang diperintahkan

orang lain, tetapi masih kesulitan dalam memberikan tanggapan. Sehingga komunikasi hanya satu arah, karena jika tidak ditanya makan anak tidak memiliki minat untuk bertanya.

c. Interaksi

Anak kurang berminat dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Saat di sekolah lebih asyik bermain sendirian, begitupula ketika berada di rumah anak lebih senang menyendiri. Saat teman-temanya bermain bersama di jam istirahat, anak cenderung asyik melakukan kegiatan yang disenangi.

d. Perilaku

Perilaku anak autis yang menjadi subjek penelitian cenderung hiperaktif, saat jam pelajaran anak sering jalan-jalan di dalam dan luar kelas. Konsentrasi subyek mudah beralih, sering mengambil benda-benda disekitarnya, bertepuk tangan. Jika tidak diperingatkan atau ditegur anak sering berlari-lari keluar kelas dan memeluk temannya. Kontak mata ketika melakukan interaksi dengan orang mudah berilah tetapi ketika ditegur, anak akan memperhatikan lawan bicaranya.

e. Fisik

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seperti pemaparan di bawah ini: secara fisik, subjek memiliki ukuran tubuh yang proposional tetapi pada organ lidah anak berukuran pendek sehingga cedal, kurang jelas dalam menyebutkan huruf (R). Untuk ukuran anak yang berusia 14 tahun secara fisik anak memiliki tinggi badan dan berat

badan yang ideal. Subjek tampak tidak memiliki kecacatan pada organ fisiknya dan telah menunjukkan perkembangan masa puber.

C. Deskripsi Data Perilaku Subjek pada Kemampuan Penguasaan Kosakata

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menindaklanjuti permasalahan yang dialami subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media papan tempel sebagai suatu perlakuan untuk memperbaiki kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis. Pada pertengahan bulan Maret, peneliti mulai melakukan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga sesi, yaitu; *baseline*-1, intervensi dan *baseline*-2. Pada setiap sesi *baseline* 1 dan 2 peneliti menggunakan waktu selama 20 menit, pada saat pemberian intervensi selama 40 menit.

Adapun data kemampuan penguasaan kosakata di tes menggunakan 2 macam jenis tes, yaitu dengan tes lisan dan tes menjodohkan gambar dengan kosakata. Saat tes lisan anak diberikan soal dengan sajian gambar, kemudian subjek diminta menyebutkan kosakata sesuai gambar yang ada pada lembar soal. Pada tes menjodohkan, subjek diminta menjodohkan gambar dengan kosakata yang sesuai dengan cara menghubungkan gambar buah/ sayur dengan kosakata yang ada. Kemampuan anak menggunakan media papan tempel dalam kemampuan penguasaan kosakata akan dijabarkan dalam penelitian ini yaitu: deskripsi kemampuan awal (*baseline 1*), tahap saat diberikan perlakuan dan tahap setelah diberikan perlakuan (*baseline 2*). Berikut ini deskripsi kegiatan dari *baseline* 1, perlakuan dan *baseline* 2.

1. Data *baseline*-1

Data *baseline*-1 diperoleh melalui pengamatan terhadap subjek mengenai kemampuan penguasaan kosakata tanpa diberikan suatu perlakuan berupa media papan tempel. Berikut ini mengenai tes kemampuan penguasaan kosakata, tes lisan berjumlah 10 soal dan tes menjodohkan berjumlah 10 soal pada *baseline*-1 adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan ke-1

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, 16 Maret 2015. Pada pertemuan ke-1, subjek ditempatkan diruang kelas bersama dengan temannya yang lain. Namun jarak meja antara subjek dengan temannya dipisah sehingga temannya belajar dengan gurunya subjek belajar dengan peneliti di meja yang sama. Sebelumnya guru telah memberikan media gambar jenis buah dan sayur dalam pembelajaran. Meskipun sebelumnya sudah dikenalkan mengenai jenis buah dan sayur melalui media gambar tetapi kemampuan penguasaan kosakata pada subjek masih belum maksimal. Kemudian subyek diberikan lembaran tes lisan pada waktu yang telah ditentukan. Dalam tes tersebut pada tahap pertama anak diminta mengerjakan tes lisan. Anak diminta menyebutkan 5 jenis sayur sesuai dengan lembaran tes yang diberikan. Tahap tes kedua anak diminta menyebutkan 5 jenis buah, sesuai dengan lembaran tes yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 1 nama sayur: pare dan 2 nama buah: pisang, duku. Anak belum mampu menyebutkan bayam, kangkung, loncang, kentang,

rambutan, sawo, manggis. Kesalahan subjek dalam mengerjakan soal dipengaruhi karena saat hari pertama menjadi subjek penelitian, anak masih mudah beralih konsentrasinya sehingga saat mengerjakan soal anak kurang fokus dan berlari keluar kelas.

b. Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu 17 Maret 2015. Pada pertemuan ke-2, subjek lebih dekat dengan peneliti. Pada proses pengamatan ke-2, subjek diberikan lembar tes menjodohkan 5 jenis buah dan 5 jenis sayur.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak mampu mengerjakan 2 soal tes menjodohkan sayur: terong, sawi dan mampu mengerjakan 2 soal tes menjodohkan buah: mangga, jambu. Anak tidak mampu menjodohkan sayur: selada, kubis, buncis dan buah: semangka, apel, jambu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam kemampuan penguasaan kosakata mengalami sedikit perubahan.

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2015 di ruang kelas 6. Saat itu guru sedang mengikuti diklat sehingga di dalam kelas hanya ada peneliti dan subjek. Penelitian dilakukan setelah jalan sehat satu sekolah dan sesudah jam istirahat. Anak diberikan lembar tes lisan untuk menyebutkan 5 jenis sayur dan 5 soal menjodohkan buah. Saat diberikan tes anak kurang berantusias dalam mengerjakan, kurang fokus dalam mencermati soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 2 nama sayur meliputi: bayam, pare dan anak belum mampu menyebutkan loncang, kangkung, kentang. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak mampu menjodohkan 1 nama buah meliputi: jeruk. Anak tidak mampu menjodohkan mangga, semangka, apel, jambu. Saat mengerjakan soal tes yang diberikan, subjek tiduran di atas meja. Hal tersebut dipengaruhi karena kondisi anak yang kurang vit setelah berolahraga membuat subjek kurang bersemangat.

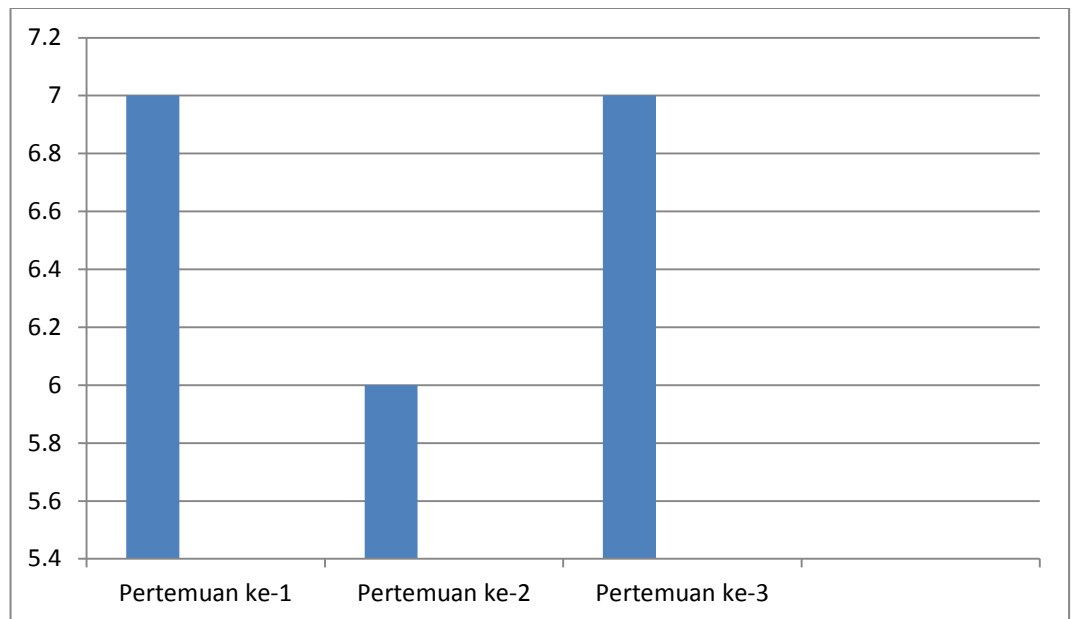
Tabel 6. Data hasil tes penguasaan kosakata anak autis subjek PN pada fase *baseline-1*

Tanggal	Pertemuan ke-	Waktu (Menit)	No item kesalahan	Frekuensi kesalahan
16 Maret 2015	1	07.30-07.46	1,3,4,5,6,9,10	7
17 Maret 2015	2	08.00-08.17	3,4,5,7,8,10	6
20 Maret 2015	3	09.40-09.54	3,4,5,6,7,8,9	7

Pada *baseline- 1*, pertemuan ke-1 subjek salah 7 ketika mengerjakan soal. Pertemuan ke-2 kesalahan sebanyak 6 dan pada pertemuan ke-3 terjadi peningkatan kesalahan menjadi 7 item. Frekuensi kesalahan subjek pada *baseline-1* cukup tinggi. Kesalahan dalam mengerjakan tes lisan dan

menjodohkan yang paling rendah tingkat kesalahannya pada pertemuan ke-2, pada pertemuan ke-1 dan ke-3 total kesalahannya sama.

Gambar 2. Grafik frekuensi kesalahan subjek PN dalam mengerjakan soal lisan dan menjodohkan pada *baseline-1*



Grafik di atas menunjukkan bahwa, frekuensi kesalahan subjek PN dalam mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan yang diberikan tergolong cukup tinggi. Frekuensi kesalahan pada pertemuan ke-1, kesalahannya paling tinggi. Pada pertemuan ke-2 kesalahan subjek dalam mengerjakan soal menurun dan pada pertemuan ke-3 kesalahannya justru sama dengan pertemuan ke-1.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan intervensi atau perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan. Setiap pertemuan diberikan waktu 40 menit untuk

mengerjakan tes. Intervensi yang diberikan kepada subjek menggunakan media papan tempel untuk melatih kemampuan penguasaan kosakata benda anak autis. Sebelum diberikan media papan tempel, peneliti memberikan arahan, penjelasan dan bimbingan pada subjek mengenai jenis-jenis gambar sayur dan buah yang ada pada media papan tempel. Dalam proses penguasaan kosakata anak autis, diperlukan hubungan yang harmonis antara peneliti dengan subjek. Hubungan yang harmonis dapat dilakukan dengan hal yang sederhana ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika anak mampu mengikuti instruksi peneliti dapat diberikan hadiah berupa tos tangan antara peneliti dengan subjek. Adapun deskripsi pelaksanaan intervensi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Intervensi ke-1

Intervensi ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, 23 Maret 2015. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengucapkan salam pada subjek setelah subjek menjawab salam yang diberikan kemudian doa bersama. Peneliti menanyakan rutinitas pagi siswa sebelum berangkat sekolah dan menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi penguasaan kosa kata benda jenis sayur dan buah. Kosakata benda yang diajarkan meliputi jenis sayur dan yang sering dijumpai, hal ini bertujuan agar subjek dapat mengenali jenis buah dan sayur yang ada di lingkungannya.

Melalui media papan tempel anak diajarkan mengucapkan berbagai macam kosakata. Media papan tempel diletakkan diatas meja dengan cara mendudukkan cangkokannya agar media papan tempel dapat tegak ketika digunakan dalam pembelajaran. Peneliti kemudian menempelkan aneka gambar yang sudah di laminating untuk ditempel pada media papan tempel, masing-masing gambar sudah ada perekatnya sehingga ketika ditempelkan pada media papan tempel dapat ditempelkan dan dilepas. Jenis gambar yang ditempelkan berupa sayur, yaitu: buncis, kangkung, bayam, pare, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis.

Siswa diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi buah, yaitu: pisang, apel, melon, semangka, jambu, duku, rambutan, klengkeng, jeruk, mangga. Ketika melepaskan gambar pada media papan tempel anak diminta mengucapkan jenis-jenis sayur dan buah yang ada pada media papan tempel, dengan arahan dan bimbingan peneliti. Jika subjek salah dalam pengucapan kosakata yang diajarkan maka dilakukan pengulangan hingga anak benar dalam mengucapkannya. Subjek merasa senang mengikuti kegiatan belajar menggunakan media papan tempel. Anak lebih berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran setelah diberikan media papan tempel. Pada dasarnya anak menyukai gambar, sehingga tidak memerlukan penyesuaian yang lama ketika mengenalkan media papan tempel.

Pada pertemuan ke-1 pada tahap intervensi anak diberikan tes lisan menyebutkan namabuah dan nama sayur. Berdasarkan hasil pengamatan, pada

soal tes lisan anak mampu menyebutkan 3 nama sayur: bayam, pare, loncang dan 2 nama buah: manggis dan duku.

b. Intervensi ke-2

Intervensi ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Maret 2015. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan media papan tempel hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan pada intervensi ke-1 hanya saja materi soal yang diberikan berbeda. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengucapkan salam pada subjek setelah subjek menjawab salam yang diberikan kemudian doa bersama. Peneliti menanyakan rutinitas pagi siswa sebelum berangkat sekolah dan menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi penguasaan kosakata benda jenis sayur dan buah.

Siswa diajarkan mengenal jenis sayur melalui gambar yang ada pada media papan tempel, meliputi: kangkung, bayam, pare, buncis terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis. Siswa diajarkan mengenal jenis buah meliputi: pisang, apel, melon, semangka, jambu, duku, rambutan, klengkeng, jeruk, mangga. Melalui media papan tempel anak diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi sayur, yaitu: buncis, kangkung, bayam, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis. Siswa diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi buah, yaitu: pisang, apel, melon, semangka, jambu, duku, rambutan, klengkeng, jeruk, mangga. Subjek diminta mengucapkan jenis-jenis

sayur dan buah yang ada pada media papan tempel, dengan arahan dan bimbingan peneliti. Jika subjek salah dalam pengucapan kosakata yang diajarkan maka dilakukan pengulangan hingga anak benar dalam mengucapkannya.

Pada pertemuan ke-2 tahap intervensi, anak diminta untuk mengerjakan tes menjodohkan buah dan tes menjodohkan sayur. Berdasarkan hasil pengamatan, anak mampu menjodohkan 2 jenis buah: apel, semangka dan tidak mampu menjodohkan gambar mangga, jambu, jeruk. Pada soal tes menjodohkan anak mampu menjodohkan 3 soal meliputi: terong, selada, buncis. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar sawi, kubis. Adapun kesalahan subjek saat mengerjakan soal tes yang diberikan sebanyak 5 soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada intervensi ke-1 dan intervensi ke-2 tidak mengalami perubahan karena jumlah kesalahan subjek saat mengerjakan sama, hanya no item kesalahannya yang berbeda.

c. Intervensi ke-3

Intervensi yang ke-3 dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Maret 2015. Pada intervensi ke-3 kegiatan saat melakukan penelitian dilaksanakan setelah jam istirahat. Pada jam pagi anak melakukan kegiatan kerja bakti dengan seluruh anggota sekolah. Sebelum diberikan soal tes lisan dan menjodohkan, anak diberikan pertanyaan mengenai kabar dan rutinitas pagi. Setelah berdoa, peneliti memulai kegiatan dengan mengenalkan kembali jenis-jenis sayur dan buah melalui media papan tempel. Anak diminta menempelkan gambar buah/sayur yang diperintah peneliti pada media papan tempel. Subjek kemudian

diminta untuk mengambilkan jenis gambar buah/ sayur yang berada dipapan tempel dengan mengucapkan kosakata. Peneliti memberikan arahan, bimbingan dan contoh pengucapannya pada subjek sampai subjek paham dan dapat mengucapkan kosakata dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 3 soal meliputi: duku, rambutan, sawo dan anak belum mampu menyebutkan manggis, pisang. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak mampu menjodohkan 3 soal meliputi: selada, terong, buncis. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar sawi, kubis. Berdasarkan tes lisan dan menjodohkan yang diberikan, subjek salah 4 dalam mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pada intervensi ke-2. Jika pada intervensi ke-2 subjek salah 5 saat mengerjakan soal pada intervensi ke-3 subjek salah 4 saat mengerjakan soal.

d. Intervensi ke-4

Intervensi ke-4 dilaksanakan pada hari Senin, 30 Maret 2015. Pada intervensi ke-4, sebelum mengerjakan soal yang diberikan peneliti melakukan doa bersama. Peneliti memulai kegiatan dengan mengenalkan kembali jenis-jenis sayur dan buah melalui media papan tempel. Anak diminta menempelkan gambar buah/ sayur yang diperintah peneliti pada media papan tempel. Subjek kemudian diminta untuk mengambilkan jenis gambar buah/ sayur yang berada dipapan tempel dengan mengucapkan kosakata. Peneliti memberikan arahan, bimbingan dan contoh pengucapannya sampai subjek paham dan dapat mengucapkan kosakata dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 4 soal meliputi: bayam, pare, kangkung, kentang dan anak belum mampu menyebutkan loncang. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak mampu menjodokan 2 soal tes meliputi: semangka, apel. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar mangga, jambu, jeruk. Hasil tes lisan dan menjodohkan yang dikerjakan subjek, memperoleh hasil yang sama pada intervensi ke-3. Subjek salah 4 soal saat mengerjakan seluruh tes yang diberikan pada intervensi ke-3 dan ke-4.

e. Intervensi ke-5

Intervensi ke-5 dilaksanakan pada hari Rabu, 1 April 2015. Saat intervensi ke-5 kelas yang digunakan untuk pembelajaran diruangan tersendiri sehingga subjek lebih berkonsentrasi. Sebelum proses pembelajaran dimulai, melakukan doa bersama dan memberikan salam pada anak. Dengan memberikan pertanyaan sederhana meliputi kabar dan rutinitas pagi sebelum sampai ke sekolah bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak. Pada tahap awal, peneliti memberikan penjelasan pada anak meliputi jenis-jenis sayuran dan buah-buahan. Peneliti menyebutkan satu persatu gambar sayur dan buah kemudian subjek diminta menirukan dan menempelkannya pada media papan tempel. Subjek diminta mengambil satu-persatu gambar yang ada pada media papan tempel, kemudian diminta mengucapkan kosakata pada media papan tempel tersebut. Saat anak salah dalam mengucapkan kosakata gambar yang ada pada media papan tempel, peneliti memberikan arahan dan penjelesan sampai anak mengucapkan

kosakata dengan benar. Setelah selesai diberikan bimbingan dan penjelasan dari peneliti, subjek diminta untuk mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak dapat menyebutkan 3 nama buah meliputi: pisang, duku, rambutan. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak dapat menjodokan 2 nama buah meliputi: mangga, semangka. Dari 10 soal yang diberikan, anak benar 5 item soal dan salah 5 item soal saat mengerjakan. Pada tahap intervensi ke-5, subjek mengalami penurunan pada hasil tes lisan dan menjodohkan. Jika pada intervensi ke-4 subjek salah 4 dalam mengerjakan soal pada intervensi ke-5 subjek salah 5 soal saat mengerjakan tes yang diberikan.

f. Intervensi ke-6

Intervensi ke-6 dilaksanakan pada hari Kamis, 2 April 2015. Sebelum dimulainya proses penelitian, melakukan doa bersama. Pada intervensi yang terakhir, nampaknya subjek kurang bersemangat saat mendengarkan penjelasan peneliti. Subjek melamun saat diberikan arahan, sehingga tidak memberikan respon ketika diberi pertanyaan. Peneliti kemudian mengajak subjek untuk bernyanyi dan bertepuk tangan. Saat peneliti memulai bernyanyi lagu “pamanku datang” pandangan anak langsung tertuju kepada peneliti. Subjek dengan seksama memperhatikan peneliti, setelah dua kali bernyanyi nampaknya subjek mulai tertarik dan bertepuk tangan. Peneliti dan subjek bernyanyi bersama, ketika ada lirik lagu rambutan, pisang secara bersama menunjukkan media gambar yang ada pada media papan tempel.

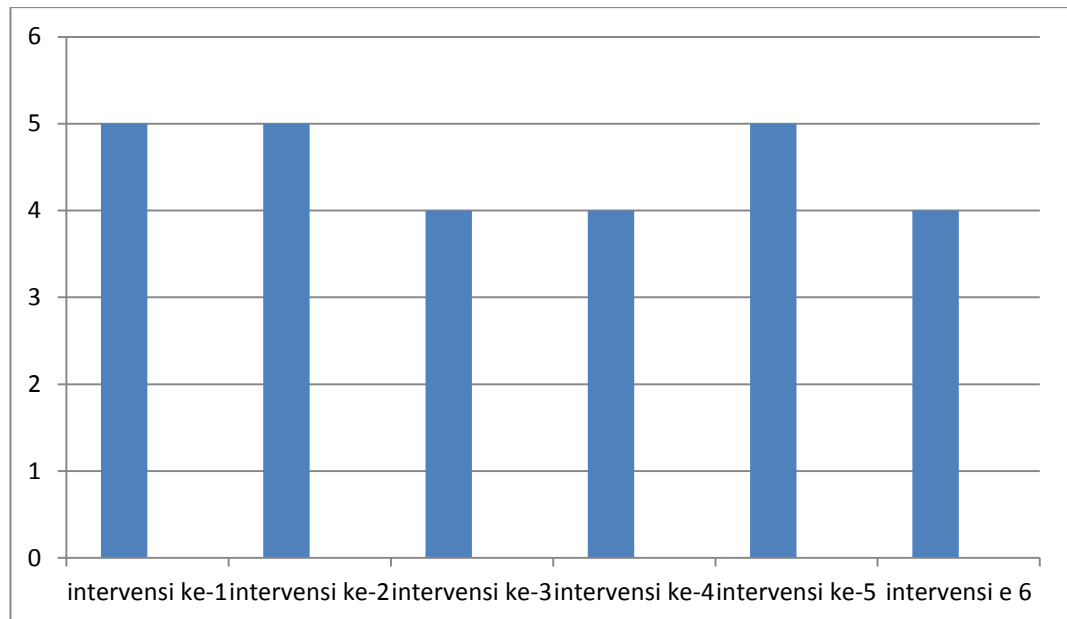
Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 3 soal meliputi: bayam, pare, loncang dan anak belum mampu menyebutkan kangkung, kentang. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak mampu menjodokan 3 soal meliputi: terong, kubis, buncis. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar selada, sawi. Setelah selesai mengerjakan, hasil tes kemampuan penguasaan kosakata subjek mengalami peningkatan jika dibandingkan pada intervensi ke-5. Jika pada intervensi ke-5 salah 5 soal maka pada intervensi ke-6, subjek salah 4 soal.

Tabel 7. Data hasil tes penguasaan kosakata anak autis pada subjek PN pada fase intervensi

Tanggal	Intervensi ke-	Waktu	No item kesalahan	Frekuensi kesalahan
23 Maret 2015	1	07.30-08.00 WIB	4,5,7,9,10	5
25 Maret 2015	2	08.00-08.37 WIB	1,4,5,7,9	5
27 Maret 2015	3	09.35-10,00 WIB	1,2,7,9	4
30 Maret 2015	4	07.40- 08.15 WIB	3,6,9,10	4
1 April 2015	5	08.00-08.32 WIB	2,3,4,6,7	5
2 April 2015	6	07.45- 08.18 WIB	1,2,7,8	4

Berdasarkan tabel diatas, hasil tes kemampuan kosakata pada anak autis mengalami perubahan jika dibandingkan dengan *baseline-1/* sebelum diberikan intervensi. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 frekuensi kesalahannya sama, menurun pada pertemuan ke-3 dan ke-4. Pada pertemuan ke-5 frekuensi kesalahannya bertambah 1 soal dan pada pertemuan yang terakhir frekuensi kesalahannya yang paling rendah.

Gambar 3. Grafik frekuensi kesalahan subjek PN dalam tes lisan dan menjodohkan pada fase intervensi



Dari tabel dan grafik garis di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi kesalahan subjek PN saat mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan dalam penguasaan kosakata, paling tinggi kesalahannya pada intervensi ke-1 dan ke-2 (salah 5 soal). Hal tersebut dikarenakan subjek masih memerlukan penyesuaian saat menggunakan media papan tempel dalam kemampuan penguasaan kosakata. Intervensi ke 3,4 mengalami perubahan yang sama karena total kesalahannya menetap yaitu 4 soal hanya no item soal yang berbeda. Intervensi ke-5 subjek justru mengalami penurunan, yaitu salah 5 soal. Pada intervensi ke-6/ yang terakhir kesalahan subjek saat mengerjakan soal menurun, jika pada intervensi ke-5 salah 5 soal maka intervensi ke-6 salah 4 soal.

3. Deskripsi Baseline-2 (setelah diberikan intervensi/ perlakuan)

Data mengenai kemampuan penguasaan kosakata subjek (PN) pada *baseline-2* diperoleh melalui hasil tes yang diberikan. Penilaian yang dilakukan pada *baseline-2* sama dengan penilaian pada *baseline-1*. Peneliti mengamati kesalahan-kesalahanyang dilakukan subjek dalam mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan setelah diberikan media papan tempel pada tahap intervensi. Pada *baseline-2*, tidak menggunakan bantuan media papan tempel, berikut data pelaksanaan *baseline-2* pada subjek (PN):

a. Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1 pada *baseline-2* dilaksanakan pada hari Senin, 6 April 2015. Kegiatan yang dilakukan, subjek diberikan tes lisan dan menjodohkan gambar dengan kosakata tanpa adanya intervensi berupa penggunaan media papan tempel. Pada pelaksanaannya subjek juga tidak diberikan arahan dan penjelasan terlebih dahulu, diberikan waktu selama 20 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan menyebutkan buah anak mampu menyebutkan semua soal meliputi: manggis, pisang, duku, rambutan, sawo. Pada saat mengerjakan tes lisan menyebutkan sayur, subjek menyebutkan: bayam, pare. Subjek belum dapat menyebutkan jenis sayur: loncang, kangkung, kentang. Data yang diperoleh peneliti pada pertemuan ke-1 pada *baseline-2*, subjek salah 3 dalam mengerjakan soal.

b. Pertemuan ke-2

Observasi ke-2 pada *baseline-2* dilaksanakan pada hari Kamis, 9 April 2015. Sama halnya dengan observasi ke-1, peneliti mengawali pembelajaran dengan doa bersama, memberikan salam dan menanyakan rutinitas anak sebelum berangkat ke sekolah. Tempat untuk penelitian dilakukan diruangan khusus, karena waktu itu ada kelas kosong yang ditinggal guru kelasnya diklat.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu anak mampu menjodokan semua soal yang berjumlah 5 meliputi: mangga, semangka, apel, jambu, jeruk. Pada tes menjodohkan jenis sayur, anak benar 2 soal saat mengerjakan: kubis, buncis. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar selada, terong, sawi. Hasil tes menjodohkan sayur dan tes menjodohkan buah, subjek tidak mengalami perubahan jika dibandingkan pada pertemuan ke-1 *baseline 2*. Dari hasil tes yang dikerjakan subjek, kesalahan saat mengerjakan soal pada pertemuan ke-1 dan ke-2 jumlahnya sama, yaitu salah 3 soal.

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 pada *baseline-2* dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2015. Adapun kegiatan yang dilakukan pada observasi ke-3 sama dengan kegiatan saat observasi ke-2, hanya materi soal yang dibuat berbeda dengan jumlah soal yang sama. Sebelumnya melakukan doa bersama, memberikan salam dan menanyakan kegiatan anak sebelum berangkat ke sekolah. Pada observasi ke-3 subjek diminta

untuk mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan. Saat tes lisan anak diberikan soal dengan sajian gambar, kemudian subjek diminta menyebutkan kosakata sesuai gambar yang ada pada lembar soal. Pada tes menjodohkan, subjek diminta menjodohkan gambar dengan kosakata yang sesuai dengan cara menghubungkan gambar buah/ sayur dengan kosakata yang ada.

Pada observasi ke-3 tempat penelitian dilakukan diruang kelas, karena siswa satu kelasnya belajar dikelas lain. Kondisi kelas saat berlangsungnya kegiatan, suasananya cukup kondusif. Setelah doa bersama, peneliti memberikan motivasi pada subjek agar lebih bersemangat dalam mengerjakan soal tes yang diberikan.

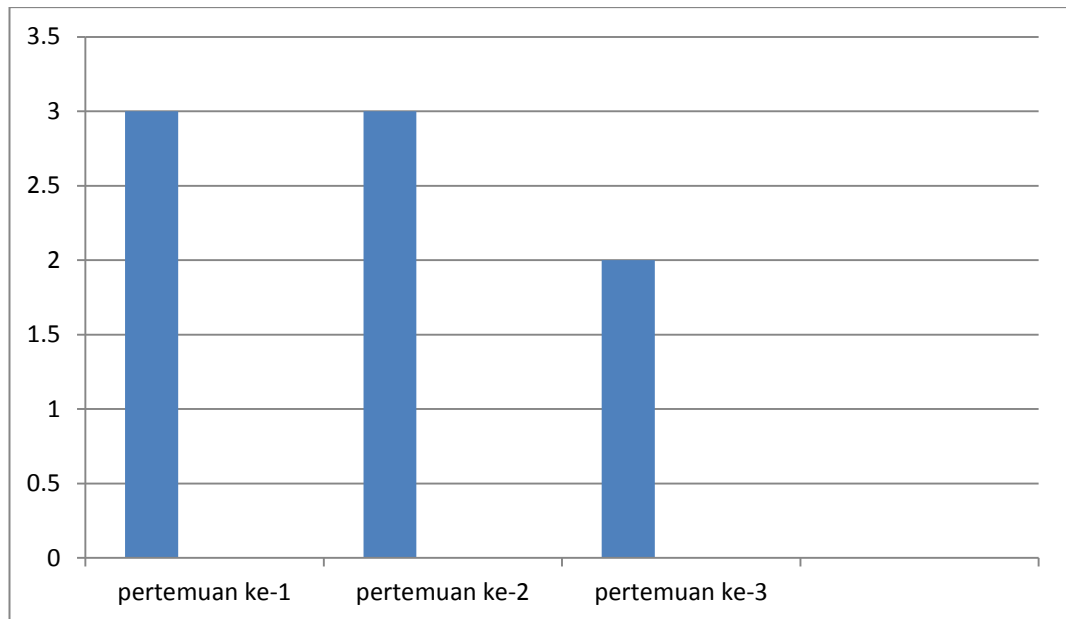
Berdasarkan hasil pengamatan, pada soal tes lisan anak mampu menyebutkan 5 soal yang diberikan meliputi: manggis, pisang, duku, rambutan, sawo. Sedangkan pada soal menjodohkan, anak mampu menjodokan 3 soal meliputi: terong, kubis, buncis. Anak tidak mampu menjodohkan pada gambar selada dan sawi. Hasil tes pada *baseline-2*, pada pertemuan ke-3 subjek mengalami peningkatan hasil tes kemampuan penguasaan kosakata. Jika pada pertemuan ke-2 anak salah 3 soal, pada pertemuan ke-3 anak salah 2 soalsaat mengerjakan tes lisan dan tes menjodohkan.

Tabel 8. Data hasil tes penguasaan kosakata anak autis pada subjek PN fase *baseline-2*

Tanggal	Pertemuan ke	Waktu	No item kesalahan	Frekuensi kesalahan
6 April 2015	1	08.00-08.28 WIB	8,9,10	3
9 April 2015	2	08.10-08.37 WIB	6,7,8	3
11 April 2015	3	07.30-08.04 WIB	7,8	2

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi kesalahan subjek saat mengerjakan soal pada *baseline-2* pertemuan ke-1 dan ke-2, jumlah kesalahannya sama. Pada pertemuan yang ke-3 terakhir frekuensi kesalahan subjek menurun/ yang paling sedikit jika dibandingkan pada *baseline-1* atau *baseline-2*.

Gambar 4. Grafik frekuensi kesalahan subjek PN dalam tes lisan dan menjodohkan fase *baseline-2*



Berdasarkan hasil pertemuan ke-1, 2 dan 3 pada *baseline-2* jumlah kesalahan yang banyak terjadi pada pertemuan intervensi ke-1 dan ke-2 yaitu 3 soal. Pada setiap pertemuan kemampuan subjek dalam mengerjakan soal kesalahannya berbeda-beda, jumlah kesalahan yang paling rendah pada pertemuan ke-3 *baseline 2*. Dari seluruh fase penelitian yang dilakukan hasil yang paling baik pada pertemuan terakhir atau pertemuan ke-3 pada *baseline-2*, jumlah kesalahannya 2 soal.

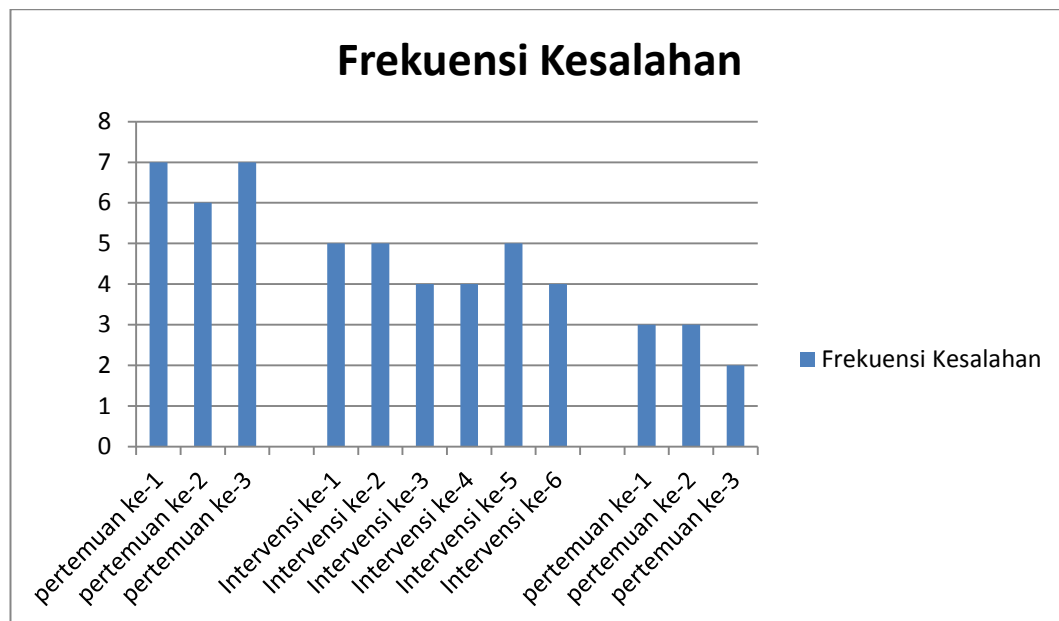
Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Dapat disajikan data akumulasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 9.Data Hasil Kemampuan Penguasaan Kosakata subjek PN Pada *Baseline-1*, Intervensi dan *Baseline-2*.

Kemampuan penguasaan kosakata	Frekuensi kesalahan		
	<i>Baseline-1</i>	Intervensi	<i>Baseline-2</i>
Frekuensi kesalahan pada saat mengerjakan tes lisan dan menjodohkan	7	5	3
	6	5	3
	7	4	2
		4	
		5	
		4	

Data hasil kemampuan penguasaan kosakata dilaksanakan pada 3 fase: *Baseline-1*, intervensi dan *Baseline-2*. Pada *Baseline-1* jumlah petemuan sebanyak 3 kali, Intervensi dilakukan 6 kali dan *baseline-2* dilakukan 3 kali. Pada saat intervensi jumlah pertemuan dengan subjek lebih banyak karena pada fase intervensi subjek dikenalkan dengan media papan tempel sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama agar subjek benar-benar memahami kosakata mengenai sayur dan buah yang ada pada media papan tempel.

Gambar 5. Grafik Frekuensi kesalahan pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*



D. Analisis Data

Data pada penelitian ini, dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data disajikan dalam bentuk grafik garis dan tabel. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kondisi atau keadaan yang ada di lapangan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati pengaruh penggunaan media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis, sebelum diberikan media dan sesudahnya. Dalam mengukur kemampuan penguasaan kosakata anak autis, peneliti melakukan observasi pada tahap awal sebelum diberikan tes kemampuan penguasaan kosakata. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Penggunaan media papan tempel berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil penelitian pada *baseline-*

1, bahwa kesalahan pada *baseline-1* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *baseline-2*.

Guna memperjelas hasil pada hasil tes *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*, maka peneliti peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Frekuensi Kesalahan Subjek dalam tes lisan dan menjodohkan

Kemampuan penguasaan kosakata	frekuensi kesalahan		
Frekuensi	<i>baseline-1</i>	Intervensi	<i>baseline-2</i>
kesalahan pada saat mengerjakan tes lisan dan mencocokkan	Pertemuan ke-1: salah: 7 (1,3,4,5,6,9,10)	intervensi 1: salah:5 (4,5,7,9,10)	Pertemuan ke-1: salah: 3 (8,9,10)
		intervensi 2: salah:5 (1,4,5,7,9)	
	Pertemuan ke-2: salah: 6 (3,4,5,7,8,10)	intervensi 3: salah:4 (1,2,7,9)	Pertemuan ke-2: salah: 3 (6,7,8)
		intervensi 4: salah: 7 (3,6,9,10)	
	Pertemuan ke-3: salah 7: (3,4,5,6,7,8,9)	intervensi 5: salah: 5 (2,3,4,6,7)	Pertemuan ke-3: salah: 2 (7,8)
		intervensi 6: salah: 4 (1,2,7,8)	

Tabel di atas menggambarkan akumulasi frekuensi kesalahan dan letak kesalahan no item soal dalam mengerjakan soal lisan dan soal menjodohkan. Jumlah soal tes lisan 10 soal dan tes menjodohkan 10 soal sehingga total tes yang diberikan sebanyak 20 soal yang dibagi menjadi 12 pertemuan. Setiap pertemuan anak diberikan soal tes sebanyak 10 soal. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media papan tempel dapat mengurangi kesalahan subjek dalam mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan mengenai kemampuan penguasaan kosakata anak autis.

Dari data no item soal pada tabel, menunjukkan bahwa *baseline-1* mempunyai tingkat kesalahan paling tinggi. Pertemuan pada *baseline-1* dilakukan 3 kali, pertemuan ke-1 jumlah salah 7 soal, pertemuan ke-2 jumlah salah 6 soal, pertemuan ke-3 jumlah salah ada 7 soal. Kesalahan dalam menjawab soal lisan ataupun menjodohkan berbeda-beda. Pertemuan ke-1 sampai ke-2 mengalami peningkatan sebanyak 1 soal yang benar dan pada pertemuan ke-3 mengalami penurunan 1 soal yang benar.

Pada tahap intervensi, subjek diberikan media papan tempel untuk membantu kemampuan penguasaan kosakata. Intervensi dilakukan sebanyak 6 kali, pada intervensi ke-1 subjek salah 5 soal saat mengerjakan tes. Intervensi ke-2 jumlah salah ada 5 soal, intervensi ke-3 jumlah yang salah ada 4 soal. Intervensi ke-4 jumlah soal yang salah sebanyak 5 soal, intervensi ke-5 jumlah yang salah ada 5 soal dan pada intervensi ke-6 ada 4 soal yang jawabannya salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada intervensi ke-1 sampai pada intervensi ke-2 tidak mengalami perubahan tetapi hasilnya jauh lebih baik jika

dibandingkan dengan *baseline* 1. Pada intervensi ke-3 justru mengalami peningkatan karena jumlah jawaban yang benar bertambah 1. Intervensi ke-4 hasilnya sama dengan intervensi ke-3 hanya no itemnya yang berbeda. Intervensi ke-5 justru mengalami penurunan karena jumlah angka yang salah bertambah 1 jika dibandingkan pada intervensi ke-4 dan intervensi ke-6 mengalami perubahan karena jumlah kesalahan subjek mengalami penurunan 1 soal.

Pertemuan pada *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 kali, pada pertemuan ke-1 subjek salah 3 soal saat mengerjakan tes. Pertemuan ke-2 jumlah ada 3 soal yang jawabannya salah dan pada pertemuan ke-3 ada 2 soal yang jawabannya salah. Dari hasil lembaran tes yang dikerjakan, subjek mengalami perubahan setelah diberikan intervensi berupa media papan tempel. Setelah diberikan intervensi jumlah kesalahan subjek dalam mengerjakan soal semakin menurun. Pada *baseline-1* tahap awal jika saat mengerjakan ada 7 soal yang salah, maka pada tahap *baseline-2* yang paling akhir jumlah kesalahannya menjadi 2 soal. Setelah diberikan intervensi terjadi perubahan yang lebih baik, menunjukkan bahwa media papan tempel sebagai stimulus dalam kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas 6 di SLB Dharma Bhakti Bantul.

E. Pembahasan Penelitian

Autisme adalah gangguan suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi secara normal (Aqila Smart, 2010: 56).

Galih A Veskariyanti (2008: 48) hampir semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dari penjelasan diatas, anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat komunikasi pada anak karena rendahnya kemampuan penguasaan kosakata anak autis. Ketika diajak berbicara orang lain, anak tidak memberikan respon karena anak tidak tahu mengenai makna kosakata yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan stimulus menggunakan media papan tempel. Rodhatul Jenat (2009: 49) papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya sebagai tempat untuk menempelkan pesan, gambar dan suatu tempat untuk menyelenggarakan suatu display yang merupakan bagian untuk memperjelas proses pembelajaran siswa. Media yang digunakan sebagai stimulus dalam penelitian ini adalah media papan tempel guna membantu subjek dalam penguasaan kosakata.

Azhar Arsyad (2007: 40) Media berfungsi sebagai alat bantu belajar siswa, melalui media siswa lebih mudah mempelajari hal-hal yang tidak dapat ditunjukkan secara kongkrit sehingga untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediapapan tempel berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul. Hal tersebut dapat terlihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan subjek saat mengerjakan soal tes lisan dan tes

menjodohkan setelah diberikan intervensi menggunakan media papan tempel. Berkurangnya frekuensi kesalahan subjek saat mengerjakan tes lisan dan tes menjodohkan menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik.

Penyusunan dan penerapan materi pembelajaran yang menggunakan bantuan media papan tempel mengacu pada kurikulum KTSP kelas 6 anak autis. Dalam penelitian ini, media papan tempel berisikan aneka jenis gambar sayur dan buah yang sering dijumpai subjek di lingkungannya. Melalui gambar semi kongkrit yang ada pada media papan tempel, anak dapat sekaligus menyebutkan aneka gambar sesuai dengan kosakata yang benar. Peneliti membagi tes mengenai penguasaan kosakata menjadi 2 bagian, yaitu: tes lisan (10 soal) dan tes menjodohkan (10 soal). Pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* setiap pertemuan anak diberikan soal sebanyak 10 soal. Setiap pertemuan jenis soal yang diberikan berbeda tetapi tetap pada materi yang sama. Dengan diberikannya soal yang berbeda setiap pertemuan diharapkan agar anak terlatih daya pikirnya melalui media papan tempel bukan karena hanya hafalan soal yang diberikan.

Dalam penelitian ini, media papan tempel sebagai stimulus yang berfungsi untuk membantu subjek dalam kemampuan penguasaan kosakata melalui gambar yang ada pada media papan tempel. Subjek menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan jika diberikan media papan tempel. Dapat dikatakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata anak autis mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah diberikan media papan tempel oleh peneliti. Adanya perubahan dari subjek setelah diberikan media

papan tempel, menunjukkan bahwa media papan tempel mempunyai pengaruh terhadap penguasaan kosakata anak autis. Tingkat kesalahan subjek saat diberikan tes kemampuan penguasaan kosakata, berupa menyebutkan nama buah/ sayur dan menjodohkan nama buah/sayur hasilnya semakin baik. Kustandi (2011:9) media papan tempel dapat meningkatkan kemampuan bahasa, melalui tulisan dan gambar pada media papan tempel dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak. Agar hasil belajar menggunakan media papan tempel dapat tertanam dalam jangka waktu yang panjang, maka diperlukan suatu pembiasaan agar subjek selalu mengingat materi pembelajaran yang disampaikan.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat hal-hal penting yang perlu diperhitungkan karena dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Hal-hal tersebut diantaranya:

1. Media papan tempel yang dibuat hanya bisa dipergunakan untuk kelas tertentu, sesuai dengan kemampuan anak. Gambar buah dan sayur yang disajikan masih terbatas/ yang ada di lingkungan tempat tinggal anak.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa media papan tempel berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Adanya perubahan pada frekuensi kesalahan tes kemampuan penguasaan kosakata setelah diberikan intervensi.

Adapun jumlah frekuensi kesalahan tes kemampuan penguasaan kosakata pada *baseline-1*: (A) yaitu: A1=7, A2=6, A3=7. Frekuensi kesalahan subjek saat sesi intervensi (B) yaitu: B1=5, B2=5, B3=4, B4=4, B5=5, B6=4, sedangkan frekuensi kesalahan pada tes kemampuan penguasaan kosakata *baseline-2*: (A') yaitu: A1=3, A2=3, A3=2. Saat mengerjakan soal tes lisan dan menjodohkan mengenai jenis sayur dan buah hasil tes yang diperoleh subjek mengalami perubahan yang lebih baik, setelah diberikan media papan tempel.

B. Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan media papan tempel dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk menjelaskan materi pembelajaran mengenai pengenalan benda dan kosakata

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian mengenai pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak autis kelas VI dapat dipergunakan sebagai salah satu informasi dan pertimbangan sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian mengenai pengaruh media papan tempel terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak autis kelas VI dapat digunakan sebagai dasar peneliti selanjutnya, dalam penelitian penggunaan media papan tempel terhadap penguasaan kosakata. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti lain, agar dapat memberikan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana S Ginanjar. (2008). *Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Asdi Dipodjoyo. (1982). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD. Lukman.
- Azhar Arsyad. (2007). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Bonny Danuatmaja. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Buchari. (1995). Kontribusi Penguasaan Kosakata dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Mengarang (Studi Deskriptif-Analitik pada Siswa Kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh). *Tesis*: IKIP. Bandung.
- Burhan Nurgiantoro. (1988). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Dedep Koswan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima.
- Djago Tarigan. (1990). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Enny Zubaidah. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3.
- Galih, A, Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Handojo. (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Syafiie. (1996). *Terampil Berbahasa Indonesia I: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Indah Lestari. (2011). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris AnakTaman Kanak-kanak melalui Metode Simulasion Permainan Game dengan Media Flashscard. *Skripsi*. UPI-FIP.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Juang Sunanto. (2012). *Desain Penelitian Subjek Tunggal (Single Subject Design)*. Makalah, Seminar.
- _____. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI PRESS.
- Kustandi, C dan Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Cetakan ke-2*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mish Frederick. (1997). *The Marriam Webster Dictionary*. Amerika: Incoparated.
- Mohammad Efendi. (1993). *Problem, Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. Malang: FIP-IKIP.
- Mukh Doyin. (2002). *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Nusa Budaya.
- Mukidi Adisumarto. (1984). *Bahasa Baik dan Benar Merupakan Ciri Utama Seorang Pendidik*. Yogyakarta: IKIP.
- Muhammad Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Suwardi Djiwandono. (1995). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa*. Bandung: ITB.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penellitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parera Jos Daniel. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riwayadi & Anisyah. (2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. Surabaya: Sinar Terang.
- Rodhatul Jenat. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Pres.

- Rudi Susilana Cepiryanara. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Sadjaah, E. & Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.
- Setiati Widhihastuti. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press.
- Sidiarto, L. (1991). Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak. *Jurnal PELLBA 4: Linguistik*.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soedjito. (1992). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumarna. (2004). *Model-model Pembelajaran Dalam Penanganan Anak Autis*. Bandung: LPMP Jabar.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. (1986). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Thompson Jenny. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Triantoro Safaria. (2005). *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wayan Nurkencana. (1993). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Widya Yustitia. (2011). Efektivitas Penggunaan Media CD Interaktif Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak Tunarungu Kelas Menengah di SLB N 1 Sleman. *Skripsi*. UNY: FIP.
- Winditiya Yuliana. (2011). *Media Pembelajaran Dua Dimensi dan Tiga Dimensi*. Diakses dari [http:// 27689-media -pembelajaran-2 dimensi-media.html](http://27689-media-pembelajaran-2-dimensi-media.html). Pada: tanggal 2 Febuari 2015 pukul 23.00 WIB.
- Yani Melmulyani & Caryoto.(2013). *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Luxima.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusti Anggraini. (2011). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Menggunakan Permainan Ulatangga Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB di SLB Tunas Kasih II Sleman*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen uji validitas media papan tempel

A. Media

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Catatan
1.	Kesesuaian media papan tempel jika digunakan oleh anak autis kelas VI untuk mempelajari kosakata dalam mengenal jenis buah dan sayur						
2.	Kesesuaian tampilan media						
3.	Kesesuaian dengan kaidah “ <i>user friendly</i> ” yaitu media yang mudah digunakan oleh pengguna						

B. Tampilan media

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Catatan
1.	Kesesuain media dengan ukuran bentuk dan tingkat kemampuan anak autis kelas VI .						
2.	Kesesuain tekstur media dengan kemampuan anak autis kelas VI.						
3.	Penggunaan gambar dalam media papan tempel yang mudah dipahami oleh anak autis kelas VI.						

Komentar/saran:

.....

.....

.....

Lampiran 2. Surat keterangan uji validitas media papan tempel

INSTRUMEN PENILAIAN AHLI MEDIA

Nama : Yunita Ilmasari

NIM : 11103241010

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Judul Penelitian: Pengaruh Penggunaan Media Papan Tempel Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis Kelas VI di SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul.

Evaluator: Deni Hardianto, M.Pd

PETUNJUK:

1. Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan info dari ahli media mengenai kualitas media papan tempel yang akan diujicobakan dalam penelitian.
2. Penilaian, kritik, saran yang disampaikan melalui angket ini akan menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas media papan tempel.
3. Berilah tanda (✓) pada kolom yang dipilih.
4. Keterangan penilaian: Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang.
5. Media papan tempel dikatakan memenuhi syarat apabila memperoleh kategori minimal Cukup.
6. Jika ada komentar, kritik dan saran mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan.

A. Media

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Catatan
1.	Kesesuaian media papan tempel jika digunakan oleh anak autis kelas VI untuk mempelajari kosakata dalam mengenal jenis buah dan sayur		✓				
2.	Kesesuain tampilan media		✓				
3.	Kesesuaian dengan kaidah “ <i>user friendly</i> ” yaitu media yang mudah digunakan oleh pengguna		✓				

B. Tampilan media

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Catatan
1.	Kesesuain media dengan ukuran bentuk dan tingkat kemampuan anak autis kelas VI .		✓				
2.	Kesesuain tekstur media dengan kemampuan anak autis kelas VI.		✓				
3.	Penggunaan gambar dalam media papan tempel yang mudah dipahami oleh anak autis kelas VI.		✓				

Komentar/saran:

.....

.....

.....

.....

Lampiran 3. Isi media papan tempel dalam penguasaan kosakata meliputi sayur dan buah:

CARA PEMAKAIAN MEDIA PAPAN TEMPEL:

1. Siapkan media papan tembel dan gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran
2. Ambil media papan tempel dan letakkan pada meja yang akan digunakan kemudian atur posisi penyangga bagian belakang hingga posisi media papan tempel berdiri tegak
3. Ambil gambar yang akan ditempelkan sesuai dengan materi pembelajaran
4. Rekatkan bagian belakang gambar dengan media papan tempel
5. Bila sudah selesai ambilah gambar pada media papan tempel untuk dirapikan kembali

Lampiran 4. Rencana Pembelajaran Individual

RPI (RENCANA PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)

Nama Sekolah : SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul

Satuan Pendidikan : SDLB

Kelas/ Semester : 6/ 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : Tahap *baseline* 1 (3x 20 menit)

Tahap *baseline* 2 (3x 20 menit)

A. Identitas

1. Nama : Pria Nuroqim

2. TTL : Bantul, 19 Januari 2001

3. Jenis kelamin : Laki-laki

4. Jenis Kelainan : Autis

5. Karakteristik

- a. Umum: Anak sudah dapat memahami perintah secara lisan, namun perhatian anak masih sering beralih sehingga ketika pembelajaran harus benar-benar dikonsentrasikan. Minat anak sangat kurang untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan motorik halus anak masih belum baik, kemampuan anak dalam menulis dan menggambar juga masih rendah.
- b. Khusus : Kemampuan penguasaan kosakata pada anak masih rendah, anak kadang tidak memberikan respon ketika ada orang lain yang bertanya. Anak sulit menyebutkan benda disekitarnya meliputi tumbuhan dengan jenis sayur dan buah. Kadang anak sering mengeluarkan kata-kata yang tidak memiliki makna atau arti bahasa sehingga tidak dapat dipahami oranglain.

B. Standar Kompetensi

Anak mampu mengenal kosakata berkaitan tentang tumbuhan disekitarnya.

C. Kompetensi Dasar

1. Bahasa Indonesia

- 1.1 Mengenal teks laporan sederhana tentang tumbuhan dan jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

D. Indikator

1. Bahasa Indonesia

- 1.1 Menyebutkan jenis sayuran dan buah jenis sayuran dan buah
- 1.2 Menunjukkan aneka tumbuhan dengan cara menjodohkan antara gambar dengan kosakata

E. Analisis Tugas

1. Secara kongkret, siswa dilatih kosakata melalui benda nyata disekitarnya
2. Secara semi kongkret, siswa diperlihatkan gambar melalui media cetak bergambar mengenai kosakata
3. Secara semi abstrak, siswa menuliskan hasil jawabannya mengenai penguasaan kosakata
4. Secara abtrak, siswa menyebutkan secara lisan mengenai jawabannya

F. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan jangka panjang

Anak dapat memahami dan mengucapkan kosakata untuk mengenal jenis benda disekitarnya sehingga akan mempermudah anak dalam kemampuan penguasaan kosakata untuk menjalin hubungan sosial dengan oranglain.

2. Tujuan jangka pendek

- a. Siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan mengenai kosakata jenis sayur dan buah

- b. Merangsang minat anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Materi Ajar

1. Bahasa Indonesia
2. Mengenalkan anak pada aneka jenis sayuran
3. Mengenalkan anak pada aneka jenis buah
4. Menyebutkan jenis sayuran dengan menggunakan bantuan gambar
5. Menyebutkan jenis buah dengan menggunakan bantuan gambar

H. Media dan Metode

1. Media
 - a. Buku sumber: buku lembar latihan Bahasa Indonesia kelas 6, buku tulis, buku lembar latihan siswa
 - b. Alat peraga:
Media cetak berupa gambar buah dan sayur
 - c. Metode
 - 1) Ceramah: menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kosakata
 - 2) Tanya Jawab: Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kosakata benda
 - 3) Metode drill: berupa latihan-latihan mengerjakan soal
 - 4) Pemberian tugas : Siswa mengerjakan soal yang diberikan peneliti

I. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Prakondisi
 - 1) Peneliti memberikan salam pada siswa
 - 2) Doa bersama sebelum pelajaran dimulai, dengan bimbingan peneliti lalu siswa menirukannya.
 - 3) Peneliti mengkondusikan suasana kelas agar kelas tetap kondusif dan nyaman
 - 4) Menyiapkan sikap duduk anak

- 5) Siswa diminta untuk menyiapkan peralatan tulisnya
- 6) Siswa diminta untuk menggerak-gerakkan jari jemarinya agar tidak merasa kaku atau tegang saat proses pembelajaran

b. Apersepsi

- 1) Peneliti menanyakan rutinitas pagi siswa sebelum berangkat sekolah
- 2) Peneliti menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya
- 3) Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan
- 4) Motivasi

Peneliti memotivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran mengenai kosakata

2. Kegiatan Inti

a. Penjelasan

- 1) Siswa diajarkan mengenal jenis sayur meliputi: buncis, kangkung, bayam, pare, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis.
- 2) Siswa diajarkan mengenal jenis buah meliputi: pisang, apel, manggis, semangka, jambu, duku, rambutan, sawo, jeruk, mangga.
- 3) Melalui media gambar anak diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi sayur, yaitu: buncis, kangkung, bayam, pare, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis.
- 4) Melalui media gambar siswa diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi buah, yaitu: pisang, apel, manggis, semangka, jambu, duku, rambutan, sawo, jeruk, mangga.
- 5) Siswa sudah dapat memahami perintah peneliti, namun konsentrasi siswa masih mudah beralih.

b. Pendalaman Materi

- 1) Siswa memberikan tanggapan saat peneliti menanyakan materi pembelajaran kosakata
- 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami

3. Kegiatan Akhir
 - a. Peneliti dan siswa secara bersama membuat kesimpulan/ rangkungan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung
 - b. Melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari
 - c. Melakukan penilaian hasil belajar selama proses pembelajaran
 - d. Doa bersama sebelum pulang

J. Evaluasi

1. Prosedur Penilaian

a. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Penilaian berdasarkan pada:

- 1) Aspek kognitif: kemampuan akademik apa saja yang sudah dicapai siswa dan tingkat kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan peneliti
- 2) Aspek psikomotor: komponen yang dinilai meliputi ketepatan mengidentifikasi gambar dan menyebutkan kosakata
- 3) Aspek afektif: Komponen yang dinilai meliputi keberanian siswa saat mengungkapkan pendapat, kerjasama, keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan mengkomunikasikan hasil kegiatan. Penilaian dilakukan saat siswa melakukan diskusi dan melaporkan hasil pemberian tugas.

b. Penilaian Hasil Belajar

Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan menjodohkan dan lisan

c. Bentuk penilaian

- 1) Tes menjodohkan: soal-soal uji kompetensi dalam bentuk menjodohkan gambar dengan kosakata
- 2) Tes lisan: soal diberikan secara lisan sehingga anak menanggapi atau mengungkapkan jawabannya secara lisan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	
	Teknik Penilaian	Instrumen/ Soal
Siswa dapat menunjukkan aneka jenis sayur dengan cara menjodohkan gambar dan kosakata	Soal menjodohkan	Menghubungkan antara gambar dengan kosakata
Siswa dapat menunjukkan aneka jenis buah dengan cara menjodohkan gambar dan kosakata	Soal menjodohkan	Menghubungkan antara gambar dengan kosakata
Siswa dapat menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar jenis sayur	Tes lisan	Menyebutkan jenis sayuran sesuai dengan gambar yang ada pada lembar tes
Siswa dapat menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar jenis buah	Tes lisan	Menyebutkan jenis sayuran sesuai dengan gambar yang ada pada lembar tes

FORMAT KRITERIA PENILAIAN PADA INSTRUMEN TES MENJODOHKAN DAN LISAN

- A. Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata (lisan) dalam mengenal jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:
1. Skor (1) jika siswa dapat menyebutkan jenis sayuran dan buah dengan kosakata yang benar:
 - a. Lengkap dalam menyebutkan setiap huruf pada kata
 - b. Nada yang tinggi, datar, panjang tetap dianggap benar dalam mengucapkan kosakata

- c. Siswa kurang jelas dalam menyebutkan huruf (R) karena anak cedak sehingga ketidakjelasan pada huruf (R) tetap dianggap benar
2. Skor (0) jika siswa tidak dapat menyebutkan jenis sayuran dan buah dengan kosakata yang tidak benar:
- a. Siswa tidak memberikan respon
 - b. Siswa tidak mengerjakan soal tes lisan
 - c. Siswa salah dalam mengucapkan kosakata
- B. Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata (tes menjodohkan) dalam mengenal jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:
1. Skor (1) jika siswa dapat menghubungkan dengan benar antara gambar dengan kata:
- a. Adanya kesesuaian garis hubungan antara gambar dengan kata
 - b. Meskipun garis yang dihubungkan atau ditulis tidak rapi tetapi jika sesuai antara gambar dan kata tetap dianggap benar
2. Skor 0 jika siswa tidak dapat menghubungkan antara gambar dengan kata:
- a. Siswa tidak memberikan respon saat diminta mengerjakan soal
 - b. Jawaban siswa tidak sesuai antara gambar dengan kata tidak saling berhubungan
 - c. Jawaban lebih dari satu

RPI (RENCANA PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)

Nama Sekolah : SLB Dharma Bhakti Piyungan Bantul
Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas/ Semester : 6/ 2
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : Tahap pemberian intervensi/ perlakuan (40 menit)

A. Identitas

Nama : Pria Nuroqim
TTL : Bantul, 19 Januari 2001
Jenis kelamin : Laki-laki
Jenis Kelainan : Autis

Karakteristik

- c. Umum: Anak sudah dapat memahami perintah secara lisan, namun perhatian anak masih sering beralih sehingga ketika pembelajaran harus benar-benar dikonsentrasikan. Minat anak sangat kurang untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan motorik halus anak masih belum baik, kemampuan anak dalam menulis dan menggambar juga masih rendah.
- d. Khusus : Kemampuan penguasaan kosakata pada anak masih rendah, anak kadang tidak memberikan respon ketika ada orang lain yang bertanya. Anak sulit menyebutkan benda disekitarnya meliputi tumbuhan dengan jenis sayur dan buah. Kadang anak sering mengeluarkan kata-kata yang tidak memiliki makna atau arti bahasa sehingga tidak dapat dipahami oranglain.

B. Standar Kompetensi

Anak mampu mengenal kosakata berkaitan tentang tumbuhan disekitarnya.

C. Kompetensi Dasar

1. Bahasa Indonesia

- 1.1 Mengetahui teks laporan sederhana tentang tumbuhan dan jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

D. Indikator

2. Bahasa Indonesia

- 2.1 Menyebutkan jenis sayuran dan buah jenis sayuran dan buah
- 2.2 Menunjukkan aneka tumbuhan dengan cara menjodohkan antara gambar dengan kosakata

E. Analisis Tugas

1. Secara kongkret, siswa dilatih kosakata melalui benda nyata disekitarnya
2. Secara semi kongkret, siswa diperlihatkan gambar melalui media cetak bergambar mengenai kosakata
3. Secara semi abstrak, siswa menuliskan hasil jawabannya mengenai penguasaan kosakata
4. Secara abstrak, siswa menyebutkan secara lisan mengenai jawabannya.

F. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan jangka panjang

Anak dapat memahami dan mengucapkan kosakata untuk mengenal jenis benda disekitarnya sehingga akan mempermudah anak dalam kemampuan penguasaan kosakata untuk menjalin hubungan sosial dengan oranglain.

2. Tujuan jangka pendek

- a) Siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan mengenai kosakata jenis sayur dan buah

- b) Merangsang minat anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Materi Ajar

1. Bahasa Indonesia
2. Mengenalkan anak pada aneka jenis sayuran
3. Mengenalkan anak pada aneka jenis buah
4. Menyebutkan jenis sayuran dengan menggunakan bantuan media papan tempel
5. Menyebutkan jenis buah dengan menggunakan bantuan media papan tempel

H. Media dan Metode

1. Media
 - a. Buku sumber: buku lembar latihan Bahasa Indonesia kelas 6, buku tulis, buku lembar latihan siswa
 - b. Alat peraga:
Media papan tempel
2. Metode
 - a. Ceramah: menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kosakata
 - b. Tanya Jawab: Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kosakata benda
 - c. Metode drill: berupa latihan-latihan mengerjakan soal
 - d. Pemberian tugas : Siswa mengerjakan tugas yang diberikan peneliti

I. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Prakondisi
 - 1) Peneliti memberikan salam pada siswa
 - 2) Doa bersama sebelum pelajaran dimulai, dengan bimbingan peneliti lalu siswa menirukannya.

- 3) Peneliti mengkondusikan suasana kelas agar kelas tetap kondusif dan nyaman
- 4) Menyiapkan sikap duduk anak
- 5) Siswa diminta untuk menyiapkan peralatan tulisnya
- 6) Siswa diminta untuk menggerak-gerakkan jari jemarinya agar tidak merasa kaku atau tegang saat proses pembelajaran

b. Apersepsi

- 1) Peneliti menanyakan rutinitas pagi siswa sebelum berangkat sekolah
- 2) Peneliti menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya
- 3) Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan
- 4) Motivasi
Peneliti memotivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran mengenai kosakata

2. Kegiatan Inti

a. Penjelasan

- 1) Siswa diajarkan mengenal jenis sayur meliputi: pare, kangkung, bayam, buncis, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis.
- 2) Siswa diajarkan mengenal jenis buah meliputi: pisang, apel, manggis, semangka, jambu, duku, rambutan, sawo, jeruk, mangga.
- 3) Melalui media papan tempel anak diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi sayur, yaitu: pare, kangkung, bayam, buncis, terong, loncang, kentang, selada, sawi, kubis.
- 4) Melalui media papan tempel siswa diajarkan mengucapkan kosakata benda meliputi buah, yaitu: pisang, apel, manggis, semangka, jambu, duku, rambutan, sawo, jeruk, mangga.
- 5) Siswa sudah dapat memahami perintah peneliti, namun konsentrasi siswa masih mudah beralih.

b. Pendalaman Materi

- 1) Siswa memberikan tanggapan saat peneliti menanyakan materi pembelajaran kosakata
- 2) Siswa diberi kebebasan untuk memilih kosakata benda yang ada pada media papan tempel
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami
- 4) Saat siswa belum paham mengenai materi pembelajaran dapat dilakukan pengulangan supaya siswa lebih memahami materi pelajaran

3. Kegiatan Akhir

- a. Peneliti dan siswa secara bersama membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung
- b. Melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari
- c. Melakukan penilaian hasil belajar selama proses pembelajaran
- d. Doa bersama sebelum pulang

J. Evaluasi

1. Prosedur Penilaian

a. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Penilaian berdasarkan pada:

- b. Aspek kognitif: kemampuan akademik apa saja yang sudah dicapai siswa dan tingkat kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan peneliti
- c. Aspek psikomotor: komponen yang dinilai meliputi ketepatan mengidentifikasi gambar dan menyebutkan kosakata
- d. Aspek afektif: Komponen yang dinilai meliputi keberanian siswa saat mengungkapkan pendapat, kerjasama, keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan mengkomunikasikan hasil kegiatan. Penilaian dilakukan saat siswa melakukan diskusi dan melaporkan hasil pemberian tugas.

2. Penilaian Hasil Belajar

Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes menjodohkan dan lisan

3. Bentuk penilaian

- a. Tes menjodohkan: soal-soal uji kompetensi dalam bentuk menjodohkan gambar dengan kata
- b. Tes lisan: soal diberikan secara lisan sehingga anak menanggapi atau mengungkapkan jawabannya secara lisan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	
	Teknik Penilaian	Instrumen/ Soal
Siswa dapat menunjukan aneka jenis sayur dan menjodohkannya dengan kosakata	Tes menjodohkan	Menghubungkan antara gambar dengan kata
Siswa dapat menunjukan aneka jenis buah dan menjodohkannya dengan kosakata	Tes menjodohkan	Menghubungkan antara gambar dengan kata
Siswa dapat menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar jenis sayur	Tes lisan	Menyebutkan jenis sayuran sesuai dengan gambar yang ada pada lembar tes
Siswa dapat menyebutkan kosakata sesuai dengan gambar jenis buah	Tes lisan	Menyebutkan jenis sayuran sesuai dengan gambar yang ada pada lembar tes

FORMAT KRITERIA PENILAIAN PADA INSTRUMEN TES

MENJODOHKAN DAN LISAN

A. Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata (lisan) dalam mengenal jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

1. Skor (1) jika siswa dapat menyebutkan jenis sayuran dan buah dengan kosakata yang benar:
 - a. Lengkap dalam menyebutkan setiap huruf pada kata
 - b. Nada yang tinggi, datar, panjang tetap dianggap benar dalam mengucapkan kosakata
 - c. Siswa kurang jelas dalam menyebutkan huruf (R) karena anak cedak sehingga ketidakjelasan pada huruf (R) tetap dianggap benar
2. Skor (0) jika siswa tidak dapat menyebutkan jenis sayuran dan buah dengan kosakata yang tidak benar:
 - a. Siswa tidak memberikan respon
 - b. Siswa tidak mengerjakan soal tes tertulis
 - c. Siswa salah dalam mengucapkan kosakata

B. Teknik atau cara penilaian pada tes kemampuan penguasaan kosakata (Tes menjodohkan) dalam mengenal jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

1. Skor (1) jika siswa dapat menghubungkan dengan benar antara gambar dengan kata:
 - a. Adanya kesesuaian garis hubungan antara gambar dengan kata
 - b. Meskipun garis yang dihubungkan atau ditulis tidak rapi tetapi jika sesuai antara gambar dan kata tetap dianggap benar

2. Skor 0 jika siswa tidak dapat menghubungkan antara gambar dengan kata:
 - a. Siswa tidak memberikan respon saat diminta mengerjakan soal
 - b. Jawaban siswa tidak sesuai antara gambar dengan kata tidak saling berhubungan
 - c. Jawaban lebih dari satu

Lampiran 5. Instrumen Observasi Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Autis

No	Indikator	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Anak tidak beralih perhatian ketika peneliti menjelaskan tujuan kegiatan, menjelaskan alat/bahan yang akan digunakan.			
2.	Kemampuan menyimak pada saat peneliti menyampaikan materi pembelajaran			
3.	Keaktifan mengajukan pertanyaan			
4.	Anak mengikuti instruksi dari peneliti			
5.	Memberikan tanggapan ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran			
6.	Memberikan tanggapan ketika peneliti memberikan salam			
7.	subjek dapat memahami perintah secara lisan			
8.	Subjek dapat memahami perintah secara tertulis			
9.	subjek dapat menjawab pertanyaan secara lisan			
10.	subjek dapat menjawab pertanyaan secara tertulis			

Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Autis

No	Indikator	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Anak tidak beralih perhatian ketika peneliti menjelaskan tujuan kegiatan, menjelaskan alat/bahan yang akan digunakan.		√	
2.	Kemampuan menyimak pada saat peneliti menyampaikan materi pembelajaran		√	
3.	Keaktifan mengajukan pertanyaan		√	
4.	Anak mengikuti instruksi dari peneliti	√		
5.	Memberikan tanggapan ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran	√		
6.	Memberikan tanggapan ketika peneliti memberikan salam	√		
7.	subjek dapat memahami perintah secara lisan	√		
8.	Subjek dapat memahami perintah secara tertulis		√	
9.	subjek dapat menjawab pertanyaan secara lisan	√		
10.	subjek dapat menjawab pertanyaan secara tertulis		√	

Lampiran 7. Instrumen tes kemampuan penguasaan kosakata meliputi sayur dan buah

Benar: 1

Salah: 0

A. Instrumen tes lisan menyebutkan dan mengucapkan jenis sayur dan buah

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)			
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)			
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)			
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)			
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)			
6.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)			
7.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)			
8.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)			

9.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)			
10.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)			

B. Instrumen tes menjodohkan sayur dan buah

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuaidengan kosakata			
2.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata			
3.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai kosakata			
4.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata			
5.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata			
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuaidengan kosakata			
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata			
8.	Siswa mampu menjodohkan			

	(apel) sesuai dengan kosakata			
9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata			
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata			

A. Tes lisan

Sebutkan nama sayur dan buah pada gambar dibawah ini?

1. Sebutkan nama sayur di bawah ini? ()



2. Sebutkan nama sayur di bawah ini? ()



3. Sebutkan nama sayur di bawah ini? ()



4. Sebutkan nama sayur di bawah ini? ()



5. Sebutkan nama sayur di bawah ini? ()



6. Sebutkan nama buah di bawah ini? ()



7. Sebutkan nama buah di bawah ini? ()



8. Sebutkan nama buah di bawah ini? ()



9. Sebutkan nama buah di bawah ini? ()



10. Sebutkan nama buah dibawah ini? ()



B. Tes Menjodohkan

Jodohkan gambar dibawah ini sesuai dengan kosakata yang benar!

1.



a. (terong)

2.



b. (buncis)

3.



c. (selada)

4.



d. (sawi)

5.



e. (kubis)

6.



a. (jeruk)

7.



b. (jambu)

8.



c. (apel)

9.



d. (semangka)

10.



e. (mangga)

Lampiran 8. Hasil tes kemampuan penguasaan kosakata

Hari/ Tanggal : Senin, 16 Maret 2015

Baseline : A

Pertemuan : 1

Jumlah benar : 3

Jumlah Salah : 7

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)		0	
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)		0	
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)		0	
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)		0	
6.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)		0	
7.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)	1		
8.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
9.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)		0	
10.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)		0	

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Maret 2015

Baseline : A

Pertemuan : 2

Jumlah benar : 4

Jumlah Salah : 6

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata		0	
2.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata	1		
3.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai kosakata	1		
4.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata		0	
5.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata		0	
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata	1		
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata		0	
8.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai dengan kosakata		0	

9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata	1		
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata		0	

Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Maret 2015

Baseline : A

Pertemuan : 3

Jumlah benar : 3

Jumlah Salah : 7

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)	1		
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)		0	
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)		0	
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)		0	
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata		0	
8.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai dengan kosakata.		0	
9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata.		0	
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata	1		

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Maret 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 1

Jumlah benar : 5

Jumlah Salah : 5

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)	1		
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)		0	
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)		0	
6.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)	1		
7.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)		0	
8.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
9.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)		0	
10.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)		0	

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Maret 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 2

Jumlah benar : 5

Jumlah Salah : 5

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata	1		
2.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata	1		
3.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai kosakata		0	
4.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata		0	
5.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata	1		
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai dengan kosakata	1		

9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata		0	
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata		0	

Hari/ Tanggal : Jumat, 27 Maret 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 3

Jumlah benar : 6

Jumlah Salah : 4

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)		0	
2.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)		0	
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)	1		
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)	1		
6.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata	1		
7.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai dengan kosakata		0	
9.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata		0	
10.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata	1		

Hari/ Tanggal : Senin, 30 Maret 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 4

Jumlah benar : 5

Jumlah Salah : 5

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)	1		
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)		0	
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)	1		
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)	1		
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai dengan kosakata.	1		
9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata.		0	
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata		0	

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 April 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 5

Jumlah benar : 5

Jumlah Salah : 5

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)		0	
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)	1		
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)		0	
6.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata	1		
7.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai dengan kosakata.		0	
9.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata.		0	
10.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata		0	

Hari/ Tanggal : Kamis, 2 April 2015

Intervensi : B

Pertemuan : 6

Jumlah benar : 6

Jumlah Salah : 4

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)	1		
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)		0	
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)		0	
6.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai dengan kosakata.		0	
9.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata.	1		
10.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata	1		

Hari/ Tanggal : Kamis, 9 April 2015

Baseline-2 : A'

Pertemuan : 1

Jumlah benar : 7

Jumlah Salah : 3

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)	1		
2	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)	1		
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)	1		
6.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (bayam)	1		
7.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pare)	1		
8.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (loncang)		0	
9.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kangkung)		0	
10.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (kentang)		0	

Hari/ Tanggal : Kamis, 9 April 2015

Baseline-2 : A'

Pertemuan : 2

Jumlah benar : 7

Jumlah Salah : 2

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menjodohkan (mangga) sesuai dengan kosakata	1		
2.	Siswa mampu menjodohkan (semangka) sesuai dengan kosakata	1		
3.	Siswa mampu menjodohkan (apel) sesuai kosakata	1		
4.	Siswa mampu menjodohkan (jambu) sesuai dengan kosakata	1		
5.	Siswa mampu menjodohkan (jeruk) sesuai dengan kosakata	1		
6.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata		0	
8.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai dengan kosakata		0	

9.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata	1		
10.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata	1		

Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 April 2015

Baseline-2 : A'

Pertemuan : 3

Jumlah benar : 8

Jumlah Salah : 2

No	Indikator	Hasil Tes		Keterangan
		Benar	Salah	
1.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (manggis)	1		
2.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (pisang)	1		
3.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (duku)	1		
4.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (rambutan)	1		
5.	Siswa mampu menyebutkan dan mengucapkan (sawo)	1		
6.	Siswa mampu menjodohkan (selada) sesuai dengan kosakata		0	
7.	Siswa mampu menjodohkan (terong) sesuai dengan kosakata	1		
8.	Siswa mampu menjodohkan (sawi) sesuai dengan kosakata		0	
9.	Siswa mampu menjodohkan (kubis) sesuai dengan kosakata	1		
10.	Siswa mampu menjodohkan (buncis) sesuai dengan kosakata	1		

Lampiran 9. Dokumentasi pelaksanaan penelitian



Gambar 1. Ruang kelas yang digunakan untuk Penelitian,



Gambar 2. Media papan tempel dari sisi depan.



Gambar 3. Media papan tempel dari sisi belakang.



Gambar 4. Peneliti memberikan salam pada subjek sebelum pembelajaran.



Gambar 5. Subjek diminta mengerjakan Soal pada fase *baseline-1*.



Gambar 6. Subjek diperkenalkan media papan Tempel oleh peneliti.



Gambar 7. Subjek mengamati media Papan tempel pada saat intervensi



Gambar 8. Subjek mengerjakan tes lisan dan menjodohkan pada fase *baseline-2*

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deni Hardianto, M.Pd
NIP : 19810605 200501 1 003
Pekerjaan : Dosen Teknologi Pendidikan

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis media yang dikemas dalam bentuk media yang bernama “Media Papan Tempel” dalam penelitian yang disusun oleh:

Nama : Yunita Ilmasari
NIM : 11103241010
Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa media papan tempel telah memenuhi syarat sebagai media pembelajaran dan telah melalui validitas ahli media pembelajaran dan telah melalui validitas ahli media serta dapat digunakan untuk penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2015

Ahli Media

(Deni Hardianto)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1637 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 Maret 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN LUAR BIASA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : YUNITA ILMASARI
NIM : 11103241010
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : KLERO SUMBERHARJO PRAMBANAN SLEMAN

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN
Subyek : SISWA AUTIS KELAS VI SD
Obyek : PENGUASAAN KOSAKATA
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TENPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN SRIMARTANI BANTUL

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

D. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/VI/416/3/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1637/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **12 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **YUNITA ILMASARI** NIP/NIM : **11103241010**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB/PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN SRIMARTANI BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **13 MARET 2015 s/d 13 JUNI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **13 MARET 2015**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1252/ S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNY Nomor : 070/REG/V/416/3/2015
Tanggal : 13 Maret 2015 Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **YUNITA ILMASARI**
P. T / Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNY KARANG MALANG, SLEMAN, YOGYAKARTA**
NIP/NIM/No. KTP : **11103241010**
Nomor Telp./HP : **085727708060**
Tema/Judul Kegiatan : **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI BANTUL**
Lokasi : **PIYUNGAN SRIMARTANI PIYUNGAN BANTUL**
Waktu : **13 Maret 2015 s/d 13 Juni 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **13 Maret 2015**

Kepala,
Kantor Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, Bappeda
Kabupaten Bantul
litbang
NEW ERIWATI, S.P., M.P.
NIP. 197208081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SLB Dharma Bhakti Piyungan
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan

YAYASAN SOSIAL BAKTI PERTIWI
SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA BHAKTI

Ijin Dinas Dikpora No. 969 Tahun 2009

NSS: 822040108001 NPSN 20409743

Alamat : Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Telpon Seluler: 081328711265

SURAT KETERANGAN

No. 16/DB-E/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Dharma Bhakti Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : YUNITA ILMASARI
NIM : 11103241010
Status : Mahasiswa S-1 Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti selama satu bulan pada bulan Maret 2015 guna menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN TEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB DHARMA BHAKTI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA.**”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

